

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN
STRUKTUR KEPEMILIKAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI
(PERIODE 2020-2024)**

(Skripsi)

Oleh

**ADHA AL FATAH
NPM 2211011023**



**PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN
STRUKTUR KEPEMILIKAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI
(PERIODE 2020-2024)**

Oleh

ADHA AL FATAH

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA MANAJEMEN**

Pada

**Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN STRUKTUR KEPEMILIKAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI (PERIODE 2020-2024)

Oleh

ADHA AL FATAH

Penelitian ini mengkaji dampak *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan dan mengeksplorasi efek moderasi *Ownership Concentration* (OC), *Ownership Balance* (OB), and *Ownership Type* (OT) pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Kinerja keuangan perusahaan diproksikan oleh *Return on Assets* (ROA), sementara CSR dievaluasi melalui pengungkapan CSR. Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi berganda, termasuk analisis regresi moderasi. Temuan empiris menunjukkan bahwa CSR memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. OC mengurangi dampak positif CSR terhadap kinerja keuangan, menunjukkan bahwa pemegang saham pengendali lebih menekankan pada tujuan jangka pendek, sehingga membatasi manfaat strategis CSR. OB memperkuat hubungan antara CSR dan kinerja keuangan dengan mempromosikan pengawasan yang lebih kuat dan tata kelola korporat yang baik. OT tidak berfungsi sebagai variabel moderasi yang signifikan, menunjukkan bahwa hubungan CSR–kinerja keuangan tidak berbeda antara perusahaan milik negara dan swasta. Temuan ini menyoroti bahwa meskipun CSR berkontribusi pada hasil keuangan yang lebih baik, dampaknya bergantung pada struktur kepemilikan perusahaan. Studi ini memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan dan pemimpin korporat dalam merumuskan kebijakan tata kelola dan CSR yang mendukung keberlanjutan korporat jangka panjang.

Kata Kunci: CSR, Kinerja Keuangan Korporat, Konsentrasi Kepemilikan, Keseimbangan Kepemilikan, Jenis Kepemilikan, Perusahaan Pertambangan

ABSTRACT

THE EFFECT OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE ON COMPANY FINANCIAL PERFORMANCE WITH OWNERSHIP STRUCTURE AS A MODERATING VARIABLE IN MINING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE (PERIOD 2020-2024)

By

ADHA AL FATAH

This study examines the impact of Corporate Social Responsibility (CSR) on corporate financial performance and explores the moderating effects of Ownership Concentration (OC), Ownership Balance (OB), and Ownership Type (OT) on mining companies in Indonesia. This study utilizes secondary data obtained from the annual reports and sustainability reports of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Company financial performance is proxied by Return on Assets (ROA), while CSR is evaluated through CSR disclosure. Data analysis is performed using multiple regression techniques, including moderation regression analysis. Empirical findings show that CSR has a positive and significant impact on financial performance. OC reduces the positive impact of CSR on financial performance, indicating that controlling shareholders place greater emphasis on short-term goals, thereby limiting the strategic benefits of CSR. OB strengthens the relationship between CSR and financial performance by promoting stronger oversight and good corporate governance. OT does not function as a significant moderating variable, indicating that the CSR–financial performance relationship does not differ between state-owned and private companies. These findings highlight that although CSR contributes to better financial results, its impact depends on the ownership structure of the company. This study provides valuable insights for policymakers and corporate leaders in formulating governance and CSR policies that support long-term corporate sustainability.

Keywords: CSR, Corporate Financial Performance, Ownership Concentration, Ownership Balance, Ownership Type, Mining Companies

Judul Skripsi : **Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI (Periode 2020-2024)**

Nama : **Adha Al Fatah**

NPM : **2211011023**

Program Studi : **S1 Manajemen**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ernie Hendrawati, S.E., M.Si.
NIP 19691128 200012 2 001

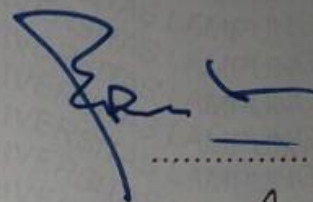
2. Ketua Jurusan Manajemen

Dr. Ribhan, S.E., M.Si.
NIP 19680708 200212 1 003

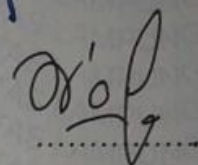
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

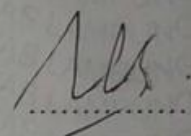
Ketua : Prof. Dr. Ernie Hendrawati, S.E., M.Si.



Penguji I : Igo Febrianto, S.E., M.Sc. Ph.D.



Penguji II : Muslimin, S.E., M.Sc.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 25 Februari 2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adha Al Fatah

NPM : 2211011023

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya yang berjudul "*Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI (Periode 2020-2024)*" adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 23 Januari 2026

Penulis

A yellow rectangular stamp is placed over the signature. The stamp contains the text 'KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KULTUR' at the top, 'REKTORAT UNIVERSITAS MERCU BUANA' in the middle, and 'AF085ANX306740240' at the bottom. To the right of the stamp is a handwritten signature in black ink.

Adha Al Fatah

2211011023

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Adha Al Fatah lahir pada 2 Februari 2004 dan merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 2 Perumnas Way Halim, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTsN 2 Bandar Lampung, dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di MAN 1 Bandar Lampung. Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung, penulis aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan organisasi kemahasiswaan, serta menjadi penerima Beasiswa Bank Indonesia. Penulis juga aktif dalam Himpunan Mahasiswa Manajemen, Kelompok Studi Pasar Modal, dan UKM Penelitian, serta terlibat dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Penulis memiliki pengalaman magang di Bank Syariah Indonesia KCP Rajabasa. Dalam bidang prestasi, penulis meraih berbagai penghargaan, antara lain Mahasiswa Berprestasi III Himpunan Mahasiswa Manajemen (2023), Juara II dan Best Presentation Essay Competition PT Amputee & CBIOM3S Universitas Diponegoro (2023), Bronze Medal National Essay Competition UIN Syarif Hidayatullah (2024), Juara II Business Plan Competition TEMILREG 2024, Gold Medal dan Best of the Best pada kompetisi di UiTM Johor, Malaysia (2024), Grand Finalist Business Plan Green Innovation Bank Indonesia Wilayah Kalimantan (2024), dan Special Prize Innovation pada kompetisi internasional di National University of Science and Technology POLITEHNICA Bucharest, Romania (2024).

MOTTO

“Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali Allah berjanji bahwa: *Fa inna ma'al-'usri yusrâ, Inna ma'al-'usri yusrâ.*”

Al-Insyirah: 5-6

“No dream fails; only dreams are delayed.”

Windah Basudara

“If it started because of Allah SWT, then don't stop because of people”

AHI

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, kasih sayang, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan bagi seluruh umat manusia.

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku tercinta

Terima kasih kepada Mamah dan Bapak atas segala doa, dukungan, kasih sayang, dan pengorbanannya. Kehadiran Mamah dan Bapak selalu menjadi tempat pulang dan sumber semangat bagi penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, perlindungan, dan keberkahan dalam setiap langkah kehidupan.

Kepada kakak dan adik tersayang, Akbar, Bella, Abid, dan Rauf

Terima kasih atas doa, dukungan, dan kebersamaan yang selalu diberikan. Kehadiran kalian menjadi penyemangat bagi penulis untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

Seluruh keluarga besar dan teman-temanku

Terima kasih atas doa, dukungan, dan kebersamaan yang telah diberikan selama proses perjalanan ini.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, berkah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI (Periode 2020-2024)”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, doa, dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Ribhan, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Zainnur M. Rusdi, S.E., M.Sc. selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Prof. Dr. Ernie Hendrawati, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan berbagai saran selama proses penyusunan skripsi.
5. Bapak Igo Febrianto, S.E., M.Sc. Ph.D. selaku Dosen Pembahas Utama yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun.

6. Bapak Muslimin, S.E., M.Sc. selaku Dosen Pembahas Kedua yang telah memberikan arahan dan perbaikan dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu Prof. Dr. Mahrinasari MS, S.E., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan selama masa perkuliahan.
8. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman berharga kepada penulis selama menempuh pendidikan.
9. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu dan memberikan pelayanan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
10. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, kasih sayang, dan pengorbanan tanpa henti, baik secara moral maupun material. Terima kasih atas setiap doa yang dipanjatkan dan segala usaha yang selalu diberikan demi keberhasilan penulis.
11. Kakak penulis, Akbar, Bella, Abid, dan adik penulis, Rauf, atas dukungan dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis.
12. Wong Sangar, yang telah menemani penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini dalam menjalani proses akademik bersama.
13. Bumilang Team, yaitu Rasti dan Sandika, yang telah mengenalkan penulis pada dunia karya ilmiah dan memberikan kesempatan untuk belajar lebih dalam mengenai penelitian dan berkontribusi dalam mengharumkan nama Universitas Lampung.
14. Amalia Puspita, yang telah banyak membantu dan mendampingi penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
15. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Manajemen Universitas Lampung yang telah memberikan pengalaman berharga kepada penulis dalam mengenal dan terlibat dalam dunia organisasi.
16. Keluarga Generasi Baru Indonesia (GenBI) khususnya Bank Indonesia, yang telah memberikan beasiswa serta dukungan selama masa perkuliahan sehingga membantu penulis dalam menyelesaikan studi.
17. Teman-teman magang BSI, Rasti, Agam, Gamma, dan Ariska, atas kebersamaan selama masa magang.

18. Keluarga KKN Desa Sumber Katon, yaitu Akbar, Bagus, Mifta, Fara, Dea, dan Meli, atas kebersamaan serta pengalaman berharga selama pelaksanaan kegiatan KKN.
19. Diri sendiri, yang telah berusaha dan berjuang sebaik mungkin dalam menyelesaikan proses ini, meskipun harus menghadapi berbagai tantangan, kegagalan, dan keadaan yang tidak selalu berjalan sesuai harapan. Terima kasih karena tetap bertahan, tidak menyerah, dan belajar untuk menerima berbagai hal yang berada di luar kendali. Semoga proses ini menjadikan penulis pribadi yang lebih dewasa, kuat, dan bijaksana dalam menghadapi perjalanan kehidupan selanjutnya.

Bandar Lampung, 10 Maret 2026

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Adha Al Fatah', with a stylized, cursive script.

Adha Al Fatah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	13
1.3. Tujuan Penelitian.....	13
1.4. Manfaat Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1. Landasan Teori	15
2.1.1 Teori Pemangku Kepentingan (<i>Stakeholder Theory</i>).....	15
2.1.2 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	17
2.2. Penelitian Terdahulu.....	19
2.3. Kerangka Penelitian	21
2.4. Pengembangan Hipotesis	22
2.4.1 Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.....	22
2.4.2 Peran <i>Ownership Concentration</i> dalam Memoderasi Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.....	24
2.4.3 Peran <i>Ownership Balance</i> dalam Memoderasi Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	25
2.4.4 Peran <i>Ownership Type</i> dalam Memoderasi Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	26
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	29

3.1.	Jenis Penelitian.....	29
3.2.	Populasi Dan Sampel	29
3.3.	Definisi Operasional Variabel	31
3.3.1	Variabel Dependen (Y).....	31
3.3.2	Variabel Independen (X)	32
3.3.3	Variabel Moderasi	33
3.3.4	Variabel Kontrol	35
3.4.	Teknik Pengumpulan Data	35
3.5.	Teknik Analisis Data	36
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	36
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	36
3.5.2.1	Uji Normalitas	37
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas	37
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	37
3.5.2.4	Uji Autokorelasi	38
3.5.3	Analisis Regresi Berganda	38
3.5.4	Pengujian Hipotesis.....	40
3.5.4.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	40
3.5.4.2	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)	40
3.5.4.3	Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	41
IV.	PEMBAHASAN	42
4.1.	Statistik Deskriptif	42
4.2.	Uji Asumsi Klasik	45
4.2.1	Hasil Uji Normalitas	45
4.2.2	Hasil Uji Multikolinearitas.....	46
4.2.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas	47
4.2.4	Hasil Uji Autokorelasi.....	47
4.3.	Uji Hipotesis	48
4.3.1	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	48
4.3.2	Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t)	49
4.3.3	Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F).....	50
4.4.	Pembahasan.....	51

4.4.1 Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	51
4.4.2 Peran <i>Ownership Concentration</i> (OC) dalam Memperlemah Pengaruh CSR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	52
4.4.3 Peran <i>Ownership Balance</i> (OB) dalam Memperkuat Pengaruh CSR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.....	53
4.4.4 Peran <i>Ownership Type</i> (OT) dalam Memoderasi Pengaruh CSR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.....	55
V. PENUTUP	57
5.1. Kesimpulan	57
5.2. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	19
Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian.....	30
Tabel 3.2 Sampel Perusahaan	30
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	42
Tabel 4.2 Uji Normalitas	46
Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas.....	46
Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas	47
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi Durbin Watson.....	47
Tabel 4.6 Uji Koefisien Determinasi Tanpa Moderasi	48
Tabel 4. 7 Uji Koefisien Determinasi Dengan Moderasi.....	48
Tabel 4.8 Uji t Tanpa Moderasi	49
Tabel 4.9 Uji t Dengan Moderasi.....	49
Tabel 4.10 Uji F Tanpa Moderasi	50
Tabel 4.11 Uji F Dengan Moderasi.....	51

DAFTAR GAMBAR

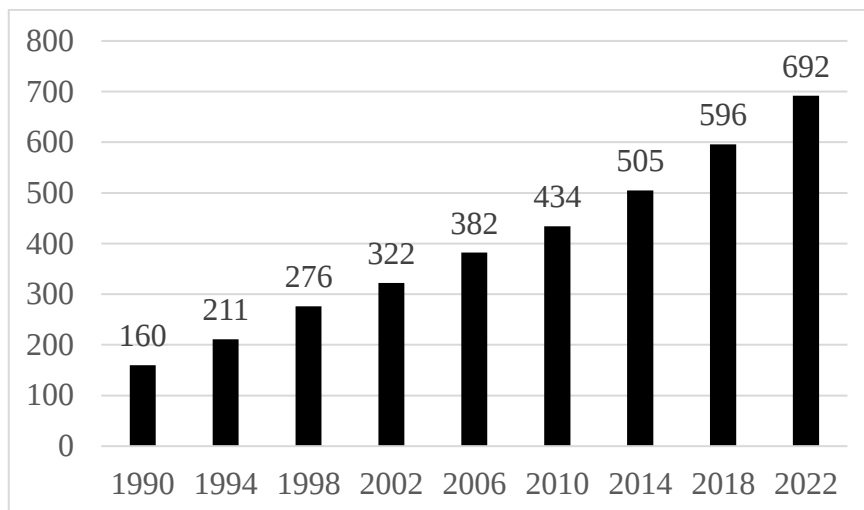
Gambar 1.1 Data Emisi CO ₂ Indonesia	2
Gambar 1.2 Tren Pelaporan Pengungkapan Aktivitas CSR	3
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	21

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekspektasi masyarakat global terhadap peran perusahaan mengalami perubahan beberapa dekade terakhir. Orientasi perusahaan yang berfokus pada pencapaian keuntungan kini bergeser menuju kesadaran terhadap dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan dari setiap aktivitas bisnis (Adamkaite *et al.*, 2023). Kesadaran global terhadap pentingnya peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) semakin menguat seiring meningkatnya perhatian terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab korporasi. Memasuki awal tahun 2000-an, CSR berkembang menjadi isu strategis yang mendapatkan sorotan tidak hanya dari akademisi, tetapi juga dari media, investor, regulator, dan masyarakat umum (Awaysheh *et al.*, 2020). Berbagai organisasi internasional, seperti *Council on Economic Priorities Accreditation Agency* (CEPAA), *United Nations Global Compact* (UNGC), dan *International Organization for Standardization* (ISO), mulai merumuskan standar dan pedoman CSR, menandai pengakuan resmi CSR sebagai praktik yang diakui secara internasional (Li *et al.*, 2024). Langkah ini diikuti oleh sejumlah negara maju yang mengeluarkan regulasi khusus untuk mendorong implementasi CSR secara sistematis.

Praktik CSR pada sebagian besar negara umumnya masih bersifat sukarela dan pelaksanaannya sering kali melampaui kewajiban hukum yang berlaku (Xu *et al.*, 2021). Berbagai upaya regulatif tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam kondisi faktual di lapangan. Salah satu ukuran dalam menilai keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan perusahaan adalah pengelolaan emisi karbon (Athaya *et al.*, 2025).



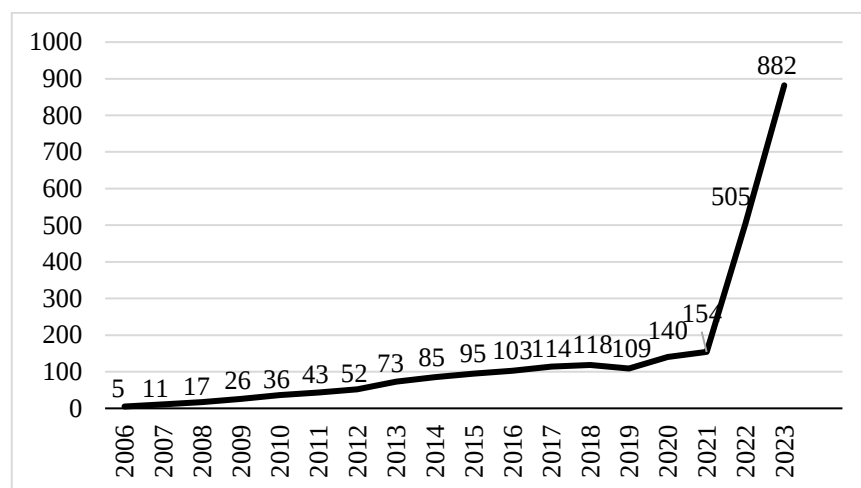
Gambar 1.1 Data Emisi CO₂ Indonesia

Sumber: Worldometer (2022)

Gambar 1.1 memperlihatkan tren kenaikan emisi *Carbon Dioxide* (CO₂) nasional yang mencapai 692 juta ton pada 2022. Fenomena tersebut muncul meskipun pemerintah telah menyatakan komitmen untuk menurunkan emisi karbon melalui Peraturan Presiden (Perpres) No. 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara regulasi dan komitmen terhadap keberlanjutan dengan efektivitas implementasi di lapangan.

Kesenjangan implementasi tersebut tercermin dalam praktik tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia, terlihat pada insiden yang terjadi di Morowali Industrial Park (IMIP) sebagai pusat industri nikel nasional. Kawasan ini menjadi sorotan akibat sejumlah pelanggaran terhadap standar lingkungan dan keselamatan kerja (Nugroho, 2025). Insiden tersebut mengakibatkan tiga pekerja dilaporkan meninggal dunia akibat tertimbun longsor material dari kolam limbah proses *High Pressure Acid Leaching* (HPAL). Limbah tersebut menimbulkan korban jiwa, mencemari area kerja dan permukiman warga di Desa Labota, yang berdampak langsung terhadap lebih dari 1.000 penduduk (Salman, 2025).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melakukan inspeksi yang dipimpin langsung oleh Menteri Hanif Faisol Nurofiq. Hasil investigasi menunjukkan bahwa perusahaan menimbun limbah slag dan tailing, membuang limbah cair langsung ke laut, dan beroperasi tanpa Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) komunal. Ditemukan juga pelanggaran berupa pembukaan lahan seluas 179 hektare yang tidak tercantum dalam dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), dan akumulasi limbah padat yang mencapai lebih dari 12 juta ton tanpa ada upaya mitigasi risiko (Nasution, 2025). Temuan tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab lingkungan sebagai bagian dari pelaksanaan CSR belum diimplementasikan secara konsisten dan bertanggung jawab, yang menunjukkan bahwa permasalahan CSR di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh kelalaian perusahaan secara individual, tetapi juga dipengaruhi faktor struktural dalam tata kelola industri dan lemahnya penegakan regulasi (Suttipun *et al.*, 2021).



Gambar 1.2 Tren Pelaporan Pengungkapan Aktivitas CSR

Sumber: Indonesia Stock Exchange (2025)

Gambar 1.2 memperlihatkan data yang disampaikan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), hingga akhir tahun 2023 tercatat sebanyak 882 perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keberlanjutan melalui situs resmi BEI (IDX, 2025). Jumlah ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yang di mana pada tahun 2021 hanya terdapat 154 perusahaan yang menyampaikan laporan serupa (Triadi & Sidjabat, 2024).

Tren pelaporan aktivitas CSR di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan secara kuantitatif dalam hal pelaporan keberlanjutan, namun dari sisi kualitas, konsistensi, praktik pelaporan masih menghadapi berbagai kendala (Anggraeni & Djakman, 2018). Salah satu permasalahan utama yang diidentifikasi adalah tidak adanya standar yang seragam dalam penyusunan laporan CSR perusahaan. Ketidadaan acuan yang jelas menyebabkan perusahaan kesulitan dalam menentukan indikator dan format pelaporan yang tepat, sehingga isi laporan cenderung bersifat simbolik dan tidak mencerminkan komitmen nyata terhadap CSR dan lingkungan (Aqila & Sisdianto, 2025).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai regulasi yang mewajibkan pelaksanaan dan pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan lingkungan. Beberapa regulasinya antara lain Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) yang menyatakan bahwa perusahaan bertanggung jawab atas sumber daya alam dalam aspek sosial dan lingkungan (Sari *et al.*, 2024) dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 yang menjadi dasar hukum dalam memperkuat praktik CSR di Indonesia (Wahyudi *et al.*, 2024). OJK juga menerbitkan Surat Edaran OJK Nomor 16/SEOJK.04/2021 yang memberikan panduan teknis pelaporan, meskipun implementasinya baru dimulai pada tahun 2022 (Wasara & Ganda, 2019; Alsahlawi *et al.*, 2021). Meski kerangka hukum telah tersedia, efektivitas regulasi ini tidak sepenuhnya optimal karena masih banyak perusahaan yang tidak mampu memenuhi standar yang ditetapkan. Kehadiran regulasi-regulasi tersebut menandai langkah progresif Indonesia dalam memperkuat komitmen terhadap keberlanjutan. Bahkan, Indonesia menjadi negara pertama yang resmi mewajibkan pelaksanaan CSR dalam struktur tanggung jawab korporasi (Sinaga, 2017).

Tantangan dalam pelaporan keberlanjutan juga terlihat dari rendahnya standar pelaporan yang diikuti oleh perusahaan. Saat ini tidak terdapat regulasi nasional yang secara tegas mengatur format standar pengungkapan CSR di Indonesia. Oleh karena itu, sebagian besar perusahaan merujuk pada pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) yang merupakan standar pelaporan sukarela yang digunakan secara

global. GRI menyediakan 32 indikator pelaporan dan 88 pengungkapan yang termasuk didalamnya mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial (Mamun, 2023). Namun, penggunaan GRI tidak merata dan tidak sepenuhnya mencerminkan kedalaman pelaporan yang dibutuhkan.

Kesenjangan antara kebijakan dan implementasi dalam pelaporan keberlanjutan di Indonesia tercermin dari hasil survei yang dilakukan oleh *Indonesian Business Council for Sustainable Development* (IBCSD) pada tahun 2021. Survei tersebut menempatkan Indonesia pada posisi ke-36 dari 47 negara dalam hal kualitas pelaporan keberlanjutan, sebuah posisi yang mencerminkan masih lemahnya komitmen perusahaan dalam menyampaikan informasi yang transparan dan komprehensif. Sebagian besar laporan tersebut dinilai tidak mampu mengungkapkan secara menyeluruh berbagai isu penting terkait aktivitas operasional bisnisnya (Gabriela *et al.*, 2024). Dapat disimpulkan bahwa peningkatan kuantitas pelaporan tidak diiringi dengan perbaikan kualitas substansinya. Temuan ini menegaskan bahwa tantangan utama tidak hanya terletak pada seberapa banyak laporan yang diterbitkan, tetapi lebih pada bagaimana perusahaan mampu memahami secara mendalam.

Keterbatasan dalam kualitas pelaporan ini kemudian memunculkan pertanyaan yang mengenai efektivitas praktik CSR perusahaan, khususnya dari sisi finansial. Di tengah meningkatnya penerapan CSR, perhatian akademik dan praktis mulai bergeser ke arah evaluasi manfaat ekonomis dari implementasi CSR. Sejumlah penelitian mencoba mengkaji hubungan antara CSR dengan kinerja keuangan perusahaan, namun hasilnya tidak konsisten. (Durand *et al.*, 2019) menyebutkan bahwa variasi temuan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan pendekatan penelitian, karakteristik sektor industri, dan konteks sosial ekonomi negara yang bersangkutan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang kontekstual untuk memahami bagaimana CSR berkontribusi terhadap nilai ekonomi perusahaan, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia yang menghadapi kompleksitas tantangan sosial, lingkungan, dan ekonomi secara bersamaan.

Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi salah satu sarana penting untuk mengevaluasi kontribusi perusahaan terhadap keberlanjutan dan dampaknya terhadap kinerja bisnis, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan laba perusahaan (Safitrih *et al.*, 2024). Bentuk pelaporan ini mengintegrasikan informasi keuangan dan non-keuangan, meliputi aspek kepatuhan, CSR, dan pengelolaan lingkungan (Aritonang & Ratnasari, 2025). Penyajian informasi tersebut memungkinkan pemangku kepentingan menilai kinerja perusahaan secara komprehensif, melampaui sekadar capaian finansial (Supadi & Sudana, 2018). Oleh karena itu, analisis *financial performance* menjadi penting untuk mengukur sejauh mana penerapan CSR memberikan nilai tambah ekonomi sekaligus mendukung keberlanjutan usaha.

Kinerja keuangan sebagai cerminan kesehatan perusahaan, penting untuk mengenali indikator-indikator utama dalam pengukurannya. Menurut Hansen dan Mowen (2007), kinerja perusahaan dibedakan menjadi keuangan dan non-keuangan. Kinerja non-keuangan terkait aspek seperti kepuasan pelanggan dan produktivitas karyawan, sedangkan kinerja keuangan diukur melalui indikator kuantitatif seperti omzet, pertumbuhan penjualan, dan laba. Indikator yang umum digunakan dalam mengukur kinerja keuangan adalah *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan Tobins'Q. Bayaraa (2017) menjelaskan bahwa ROA mencerminkan efisiensi penggunaan aset, ROE menggambarkan keuntungan bagi pemegang saham, dan Tobin's Q menunjukkan bagaimana pasar menilai prospek pertumbuhan perusahaan. Dalam konteks Indonesia, sejumlah perusahaan besar di perusahaan pertambangan, seperti PT Indo Tambangraya Megah Tbk. dan PT Bukit Asam Tbk., telah menerapkan CSR sebagai bagian dari strategi bisnis perusahaan (ITMG, 2021; PTBA, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa penggabungan aspek sosial dan lingkungan dalam operasional, mampu memperkuat kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan tidak menunjukkan konsistensi. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara CSR dan kinerja keuangan

perusahaan, yang di mana menegaskan bahwa CSR berperan dalam memperkuat reputasi, menciptakan *brand image* yang positif, dan meningkatkan kepercayaan konsumen dan investor (Franco *et al.*, 2020; Deng *et al.*, 2022; Alam & Tariq, 2022; Ang *et al.*, 2022; Ma *et al.*, 2023). Reputasi yang baik berfungsi layaknya asuransi yang melindungi perusahaan dari risiko sosial hukum, dan membuka peluang akses pendanaan dengan biaya lebih rendah. Penerapan CSR mendorong efisiensi operasional melalui penghematan energi, pengelolaan limbah, dan pemanfaatan sumber daya yang lebih bijak, sehingga menekan biaya dalam meningkatkan daya saing jangka panjang (Gull *et al.*, 2022; Kabir & Chowdhury, 2023). CSR dipandang sebagai investasi strategis memberikan perusahaan lisensi sosial untuk beroperasi, memperkuat legitimasi, menjaga stabilitas bisnis, dan membangun hubungan harmonis dengan para pemangku kepentingan (Li *et al.*, 2024; Kaimal & Uzma, 2024). Pandangan ini juga diperkuat bahwa CSR dapat berfungsi sebagai alat mitigasi risiko, termasuk dalam menghindari pengambilan keputusan yang terlalu spekulatif (Santis *et al.*, 2016). Hasil penelitian tidak sepenuhnya konsisten, ketidakkonsistenan ini terlihat pada negara berkembang seperti India, di mana sebagian studi menemukan hubungan positif (Bag & Omrane, 2022; Oware & Mallikarjunappa, 2022), sementara yang lain menunjukkan hubungan tidak signifikan atau campuran (Beloskar & Rao, 2022; Ahamed & Tripathi, 2023; Singhanian *et al.*, 2024). Perbedaan hasil menunjukkan bahwa pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan bergantung pada faktor kontekstual seperti negara, sektor industri, kualitas pelaporan, dan strategi CSR yang diterapkan (Khuong & Anh, 2023).

Studi lainnya menunjukkan adanya hubungan negatif antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan, di mana aktivitas CSR dianggap sebagai beban biaya tambahan yang dapat menurunkan efisiensi dan daya saing perusahaan (Ordóñez *et al.*, 2023; Agyapong *et al.*, 2024). Pandangan ini sejalan dengan pendekatan ekonomi neoklasik yang menilai CSR sebagai aktivitas non-produktif yang menempatkan perusahaan pada posisi kurang menguntungkan dibandingkan pesaingnya (Selcuk, 2019; Awaysheh *et al.*, 2020). Penelitian di beberapa negara Asia juga menunjukkan hasil yang negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan

(Suttipun *et al.*, 2021; Sharma & Chakraborty, 2024; Waris & Din, 2024). Salah satu faktor yang menyebabkan hubungan negatif adalah adanya kesenjangan legitimasi, yaitu perbedaan antara komitmen sosial perusahaan yang disampaikan dalam laporan dengan kenyataan implementasinya di lapangan (Seele & Gatti, 2017). Inkonsistensi temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan tidak bersifat linier, melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan. Salah satu faktor internal yang relevan adalah struktur kepemilikan, karena mekanisme kepemilikan saham dapat menentukan seberapa besar dorongan, pengawasan, maupun orientasi manajemen dalam melaksanakan aktivitas CSR.

Struktur kepemilikan merupakan dasar dari struktur tata kelola korporat yang mencerminkan distribusi proporsi kepemilikan, hak kontrol pemegang saham utama, sistem insentif manajemen, dan alokasi sumber daya (Ang *et al.*, 2022). Struktur kepemilikan memengaruhi keseimbangan tata kelola korporat dan implementasi CSR sekaligus memainkan peran penting dalam bentuk organisasi otoritas tertinggi, pemilihan mode, dan efisiensi pengambilan keputusan (Assidi, 2020). *Agency theory* memberikan dasar teori untuk menjelaskan pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap hubungan antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham dalam perusahaan dengan kepemilikan yang tersebar luas dapat menurunkan nilai perusahaan, sebab manajer cenderung mengambil keputusan demi kepentingan pribadi daripada memaksimalkan nilai perusahaan. CSR dapat dipandang sebagai masalah prinsipal-agen, karena manajer berpotensi melakukan investasi berlebihan dalam program CSR demi membangun reputasi perusahaan.

Temuan empiris menunjukkan hasil yang beragam. Gaur *et al.* (2015) menemukan *ownership concentration* meningkatkan kinerja keuangan melalui pengurangan masalah agensi dan kontrol manajerial, sementara *ownership concentration* yang tinggi dapat memperlemah manfaat CSR terhadap kinerja keuangan karena pemegang saham besar cenderung memandang program lingkungan sebagai biaya dan berorientasi pada laba jangka pendek (Selcuk, 2019; Chen *et al.*, 2023; Ang *et*

al., 2022; Triadi & Sidjabat 2024). Penelitian Ang *et al.* (2022) menunjukkan *ownership balance* mendorong adanya mekanisme pengawasan yang lebih baik karena keputusan perusahaan cenderung diambil secara kolektif, hal ini dapat membangun kepercayaan seluruh pemangku kepentingan, sehingga CSR dipandang sebagai strategi dalam menciptakan legitimasi, reputasi, dan relasi dengan *stakeholder* yang pada akhirnya memperkuat kinerja keuangan perusahaan. *Ownership type* menjelaskan CSR pada perusahaan BUMN mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan lebih baik dibandingkan non-BUMN (Wan & Wong, 2015; Ang *et al.*, 2022; Triadi & Sidjabat, 2024). Hal ini terjadi karena BUMN merupakan representasi pemerintah yang perlu melakukan CSR untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat, sedangkan perusahaan non-BUMN cenderung mempertimbangkan biaya investasi. Zaid *et al.* (2020) membahas bahwa hubungan antara struktur kepemilikan dan CSR bervariasi tergantung pada jenis kepemilikan. Literatur yang ada menunjukkan adanya keterkaitan antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan, namun tidak sepenuhnya mengeksplorasi peran struktur kepemilikan sebagai variabel moderasi. Aspek-aspek seperti *ownership concentration*, *ownership balance*, dan *ownership type* masih jarang ditelaah.

Berbagai konstruk teoritis telah digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Li *et al.* (2024), *stakeholder theory* menekankan pentingnya hubungan eksternal antara perusahaan dan para pemangku kepentingan, tetapi masih kurang memperhatikan faktor internal tata kelola yang berpengaruh terhadap implementasi CSR. Selanjutnya, Ang *et al.* (2022) menjelaskan bahwa *signaling theory* memandang CSR terutama sebagai instrumen komunikasi untuk menyampaikan citra positif kepada pasar, namun pendekatan ini belum memadai karena tidak sepenuhnya mampu menjelaskan motivasi manajerial dalam pelaksanaan CSR. Ordóñez *et al.* (2023) menegaskan bahwa *agency theory* berfokus pada konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal, tetapi dinilai belum mampu mengakomodasi aspek legitimasi sosial dalam CSR. Di sisi lain menurut Deng *et al.* (2022) teori *Resource Based View* (RBV) menekankan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan bersumber dari aset serta kapabilitas

internal yang unik dan sulit ditiru. Perspektif ini dinilai belum sepenuhnya mampu menjelaskan hubungan CSR dengan kinerja keuangan perusahaan, terutama ketika legitimasi eksternal dengan pemangku kepentingan.

Penelitian ini menggunakan kombinasi dua teori utama, yaitu *stakeholder theory* dan *agency theory*. *Stakeholder theory* memberikan dasar bahwa perusahaan berkewajiban memenuhi kebutuhan dan kepentingan para pemangku kepentingan untuk menjaga keberlangsungan bisnis (Freeman & McVea, 1984). *Agency theory* digunakan untuk menjelaskan bagaimana struktur kepemilikan dapat memengaruhi hubungan CSR dan kinerja keuangan perusahaan melalui mekanisme pengawasan yang mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan mengintegrasikan dua teori ini, penelitian diharapkan mampu memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan peran moderasi struktur kepemilikan.

Pengukuran CSR dalam studi terdahulu umumnya bergantung pada pemeringkat pihak ketiga dari lembaga eksternal. Awaysheh *et al.* (2020), Sharma dan Chakraborty (2024) menunjukkan bahwa hasil pengukuran CSR berhubungan negatif terhadap kinerja keuangan dengan peringkat eksternal yang dipengaruhi oleh tren waktu dan perbedaan karakteristik industri sehingga rentan menghasilkan interpretasi bias. Temuan ini menegaskan penggunaan pada pemeringkat eksternal memiliki keterbatasan signifikan karena keterbatasan objektivitas dan perbedaan standar antarpemeringkat. Eabrasu (2015) menegaskan bahwa pendekatan subjektif berpotensi menghasilkan penilaian yang keliru, sementara penelitian Cho dan Lee (2019) merekomendasikan penggunaan data pengeluaran aktual sebagai ukuran CSR yang akurat. Penelitian ini memilih menggunakan data objektif pengukuran melalui *Global Reporting Initiative* (GRI) untuk mengatasi keterbatasan metodologis dan kesenjangan teoritis dalam literatur sebelumnya.

Penelitian mengenai hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kinerja keuangan perusahaan di Indonesia telah banyak dilakukan pada berbagai sektor industri. Salah satu sektor yang banyak digunakan sebagai objek penelitian adalah sektor manufaktur, karena memiliki jumlah perusahaan terbanyak di pasar modal Indonesia dan dianggap mewakili karakteristik industri yang padat modal maupun tenaga kerja (Purbowati & Mutiarni, 2017; Rinawiyanti *et al.*, 2023). Wahyudi *et al.* (2024) menyoroti sektor energi mendapat perhatian karena perannya yang vital dalam penyediaan kebutuhan nasional dan keterkaitannya dengan isu keberlanjutan. Kajian pada sektor-sektor tersebut tidak sepenuhnya mampu menggambarkan dinamika pada industri ekstraktif seperti pertambangan yang belum banyak disentuh secara mendalam. Sektor pertambangan menjadi salah satu sektor yang menarik untuk ditelaah. Industri ini tidak hanya memiliki pengaruh besar terhadap CSR, tetapi juga menimbulkan dampak lingkungan dan konflik sosial yang ditimbulkan di wilayah operasinya (Eerola, 2022). Hal ini disebabkan oleh sifat sumber daya yang dieksploitasi yang umumnya tidak terbarukan, sehingga dianggap tidak sejalan dengan prinsip keberlanjutan (Krause & Kretschmann, 2023). Sektor ini juga menjadi penyumbang utama emisi gas rumah kaca yang berkontribusi terhadap perubahan iklim (Esparza *et al.*, 2022).

Berdasarkan *The Business Research Company* (2021) sektor pertambangan dianggap sebagai salah satu sektor industri terbesar di dunia dengan pertumbuhan mencapai *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) 12,41% dan diperkirakan memiliki pangsa pasar senilai USD 2427,85 miliar pada 2025. Kontribusi sektor pertambangan tak dapat dilepaskan dari perannya sebagai penyedia bahan baku utama bagi berbagai industri seperti otomotif dan konstruksi (Adomako & Tran, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan *PricewaterhouseCoopers* (PwC) pada 2023, sektor pertambangan menyumbang sekitar 8,0 % terhadap PDB nasional, setara USD 113,39 miliar. Di balik kontribusi ekonomi, praktik pertambangan menimbulkan berbagai persoalan seperti, pencemaran air, dan hilangnya *biodiversitas* (Prasetyo *et al.*, 2025). Industri pertambangan selama empat dekade terakhir tercatat sebagai salah satu penyumbang utama bencana lingkungan dan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) (Pons *et al.*, 2021).

Banyak perusahaan tambang mulai mengevaluasi strategi operasionalnya melalui pendekatan yang berkelanjutan, salah satunya dengan memperkuat pelaksanaan CSR untuk menyeimbangkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan (Li *et al.*, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara teoretis CSR dipandang mampu meningkatkan legitimasi dan kepercayaan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya diharapkan berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Temuan empiris menunjukkan bahwa dampak CSR terhadap kinerja keuangan belum menunjukkan hasil yang konsisten. Perbedaan tersebut mengindikasikan adanya faktor internal perusahaan yang berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan CSR terhadap kinerja keuangan. Salah satu faktor internal yang menjelaskan variasi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan adalah struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan mencerminkan distribusi hak kepemilikan dan pengendalian perusahaan, yang berimplikasi pada tingkat pengawasan terhadap manajemen, orientasi pengambilan keputusan strategis, dan komitmen perusahaan dalam mengimplementasikan CSR secara efektif. Sehingga struktur kepemilikan berpotensi berperan sebagai variabel kontekstual yang memoderasi hubungan antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan.

Meskipun beberapa studi telah membahas praktik CSR di Indonesia, kajian yang secara simultan menganalisis pengaruh CSR dan peran struktur kepemilikan sebagai moderasi terhadap kinerja keuangan masih sangat terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengevaluasi bagaimana pengaruh CSR, yang diukur berdasarkan indikator GRI, terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI (Periode 2020-2024)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis permasalahan terkait hubungan antara praktik CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor pertambangan di Indonesia. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024?
2. Apakah *Ownership Concentration* memoderasi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024?
3. Apakah *Ownership Balance* memoderasi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024?
4. Apakah *Ownership Type* memoderasi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.
2. Mengetahui peran *Ownership Concentration* dalam memoderasi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.
3. Mengetahui peran *Ownership Balance* dalam memoderasi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.
4. Mengetahui peran *Ownership Type* dalam memoderasi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam membuktikan *stakeholder theory* dan *agency theory*, dengan melalui penelitian pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan struktur kepemilikan sebagai moderasi. Temuan penelitian ini juga dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan:
Memberikan informasi yang dapat digunakan perusahaan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam melaksanakan dan melaporkan kegiatan CSR secara lebih terarah dan sesuai dengan tujuan perusahaan.
- b. Bagi Pemerintah:
Memberikan pertanggungjawaban sosial yang telah dilakukan perusahaan untuk mempertimbangkan standar pelaporan CSR yang sesuai dengan kondisi Indonesia.
- c. Bagi Masyarakat:
Memberikan stimulus secara proaktif sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang diperoleh dari aktivitas operasional perusahaan.
- d. Bagi Akademisi:
Memberikan referensi tambahan dalam pengembangan kajian akademik dan penelitian lanjutan terkait pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor pertambangan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Keberlangsungan perusahaan erat kaitannya dengan kemampuan menjaga hubungan yang konstruktif dengan seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap operasionalnya. *Stakeholder theory* menegaskan bahwa kesuksesan perusahaan tidak hanya bergantung pada capaian keuangan, tetapi pada kemampuannya merespons kebutuhan, aspirasi, dan ekspektasi para pemangku kepentingan seperti karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat, serta pemegang saham (Mahajan *et al.*, 2023). Salah satu strategi yang digunakan untuk mewujudkan hal tersebut adalah penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), yang berfungsi meminimalkan dampak negatif operasional sekaligus menciptakan nilai bersama bagi perusahaan.

Kesadaran akan pentingnya *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan mulai berkembang pada awal tahun 1970-an. Friedman (2017) menekankan bahwa pemenuhan kepentingan berbagai pihak akan menghasilkan nilai timbal balik yang menguntungkan perusahaan. Pemikiran ini kemudian berkembang menjadi kerangka penting dalam manajemen strategis, etika bisnis, dan kajian *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR memiliki peran bagi perusahaan, seperti mengurangi asimetri informasi, memperkuat tata kelola, dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan (Zhou & Cui, 2019; Boubaker *et al.*, 2020). Implementasi CSR yang tepat dapat mendorong peningkatan nilai pemangku kepentingan dan berkontribusi langsung pada kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa interaksi yang baik dengan pemangku kepentingan mampu memperkuat posisi perusahaan dalam jangka panjang. Studi oleh Onbuddha *et al.* (2024) menyatakan bahwa semakin besar pengaruh suatu kelompok pemangku kepentingan, semakin tinggi tingkat penyesuaian strategis yang perlu dilakukan perusahaan untuk memenuhi tuntutan dan ekspektasi berbagai pihak. Salah satu bentuk penyesuaian tersebut adalah melalui pengungkapan sosial sebagai sarana komunikasi dan transparansi. Hubungan yang solid dengan seluruh pemangku kepentingan menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan peluang keberhasilan perusahaan di masa depan. Yeni *et al.*, (2024) menemukan bahwa semakin intensif aktivitas CSR yang dijalankan, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini konsisten dengan *stakeholder theory*, di mana pelaksanaan CSR tidak hanya memperkuat citra dan penerimaan sosial perusahaan, tetapi juga secara tidak langsung mengurangi potensi konflik internal maupun eksternal. Valentinov *et al.*, (2025) menyatakan bahwa pendekatan manajemen yang berorientasi pada pemangku kepentingan mampu memperlancar hubungan perusahaan dengan para pihak terkait, yang pada akhirnya secara kolektif berkontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan.

Menurut Freeman & McVea (1984) secara umum, pemangku kepentingan diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama, yaitu:

1. Pemangku kepentingan primer
Pihak-pihak yang memiliki hubungan langsung dan signifikan terhadap aktivitas perusahaan, seperti pemegang saham, kreditor, pelanggan, pemasok, manajemen, karyawan, dan masyarakat lokal.
2. Pemangku kepentingan sekunder
Pihak-pihak yang tidak secara langsung terlibat dalam operasional perusahaan, namun tetap memiliki pengaruh terhadap perusahaan, seperti media massa, regulator, pesaing, dan lembaga swadaya masyarakat.

Menurut Donaldson & Preston (1995) mengemukakan bahwa *stakeholder theory* memiliki tiga perspektif utama, yaitu:

1. Perspektif normatif memandang kepentingan pemangku kepentingan harus diakui dan dihormati.
2. Perspektif deskriptif menggambarkan praktik interaksi perusahaan dengan pemangku kepentingan.
3. Perspektif instrumental menjelaskan bahwa memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan dapat berdampak positif pada kinerja finansial.

Mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan tidak hanya mencerminkan tanggung jawab etis, tetapi juga menjadi langkah strategis untuk memperkuat kredibilitas dan daya saing perusahaan. Reputasi yang positif dalam aspek sosial dan lingkungan mendorong kepercayaan pasar. Sebaliknya, kegagalan merespons harapan publik berpotensi merusak citra korporasi. Penerapan CSR menjadi wujud nyata dari prinsip *stakeholder theory*, karena melalui program tersebut perusahaan dapat mempererat hubungan dengan pihak yang berkepentingan sehingga meningkatkan potensi keberlanjutan kinerja finansial perusahaan.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* (pemilik modal) dan *agent* (manajer) dalam konteks organisasi bisnis. Hubungan ini sering memunculkan potensi konflik karena adanya perbedaan tujuan dan *information asymmetry*, yaitu kondisi ketika *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal* (Moloi & Marwala, 2020). Ketimpangan informasi tersebut menimbulkan masalah kepercayaan dan kendali, karena *agent* berpotensi memaksimalkan keuntungan pribadi, sementara *principal* berfokus pada peningkatan profitabilitas perusahaan (Contreras *et al.*, 2015). Untuk mengurangi potensi konflik tersebut, diperlukan mekanisme pemantauan dan sistem insentif yang mampu menyelaraskan kepentingan *agent* dengan tujuan *principal*. Pemisahan fungsi kepemilikan dan

pengelolaan membuat perusahaan rentan terhadap *agency conflict*, karena kedua pihak memiliki kepentingan yang berbeda dan berusaha memaksimalkan kesejahteraan masing-masing. Wewenang yang didelegasikan *principal* kepada manajer profesional membuka peluang bagi manajer untuk mengambil keputusan strategis, taktis, maupun operasional yang menguntungkan dirinya sendiri.

Seiring pertumbuhan perusahaan dan semakin tersebar nya kepemilikan saham, *agency cost* timbul akibat konflik kepentingan dan kebutuhan pengawasan yang cenderung meningkat, terutama jika pengendalian terhadap manajer tidak efektif. *Agency theory* memprediksi bahwa keunggulan informasi yang dimiliki *agent*, ditambah perbedaan kepentingan yang terus ada, akan menimbulkan *principal-agent problem*, di mana manajer mengambil tindakan yang menguntungkan dirinya namun merugikan pemilik. Beban ini menjadi *agency cost* yang harus ditanggung perusahaan. Eisenhardt (1989) menggarisbawahi tiga asumsi sifat dasar manusia dalam *agency theory* ini, yaitu:

1. Cenderung mementingkan diri sendiri (*self-interest*)
2. Memiliki keterbatasan daya pikir dalam memprediksi masa depan (*bounded rationality*)
3. Cenderung menghindari risiko (*risk averse*)

Menurut Ramadhan *et al.*, (2022), konflik keagenan lazim terjadi ketika terdapat pemisahan kepemilikan antara *principal* dan *agent*, karena masing-masing pihak berupaya memaksimalkan utilitasnya. Brigham dan Daves (1989) menambahkan bahwa hubungan keagenan timbul ketika *principal* mempekerjakan *agent* untuk melaksanakan pekerjaan tertentu dan memberikan wewenang pengambilan keputusan kepadanya. Dalam kondisi kepemilikan yang tidak penuh, risiko perilaku manajer yang berorientasi pada kepentingan pribadi semakin besar, sehingga dibutuhkan mekanisme pengawasan yang memadai. Karakteristik struktur kepemilikan menentukan sejauh mana pemegang saham memiliki kemampuan dan insentif untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen.

Struktur kepemilikan menunjukkan distribusi kepemilikan saham dalam perusahaan (Petta & Tarigan, 2017). Jensen dan Meckling (1976) melalui *agency theory* menjelaskan hubungan antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori ini menyoroti dua permasalahan utama, yaitu konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham serta perbedaan preferensi terhadap risiko. Hu *et al.* (2022) mengemukakan bahwa pemegang saham minoritas memiliki keterbatasan dalam pengambilan keputusan, sedangkan pemegang saham mayoritas memiliki kontrol yang lebih kuat, sehingga mampu mereduksi permasalahan keagenan. Penelitian ini mengelompokkan struktur kepemilikan ke dalam tiga kategori, yaitu *ownership concentration*, *ownership balance*, dan *ownership type*.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi landasan dalam memperkuat kerangka teori. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Metode	Hasil Penelitian
1	Li <i>et al.</i> , 2024	Metode kuantitatif dengan pendekatan panel data regression menggunakan model efek tetap.	CSR memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2	Triadi & Sidjabat, 2024	Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari basis data Thomson Reuters Datastream serta laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama rentang waktu 2018–2022.	Pengungkapan CSR terbukti meningkatkan ROA, tetapi efek tersebut melemah pada perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi, serta tidak menunjukkan kinerja keuangan yang lebih unggul pada perusahaan non-BUMN dibandingkan BUMN.
3	Adamkaite <i>et al.</i> , 2023	Menggunakan metode analisis konten dengan mengidentifikasi empat kategori (lingkungan,	Hubungan dominan netral antara CSR dan kinerja keuangan di perusahaan energi.

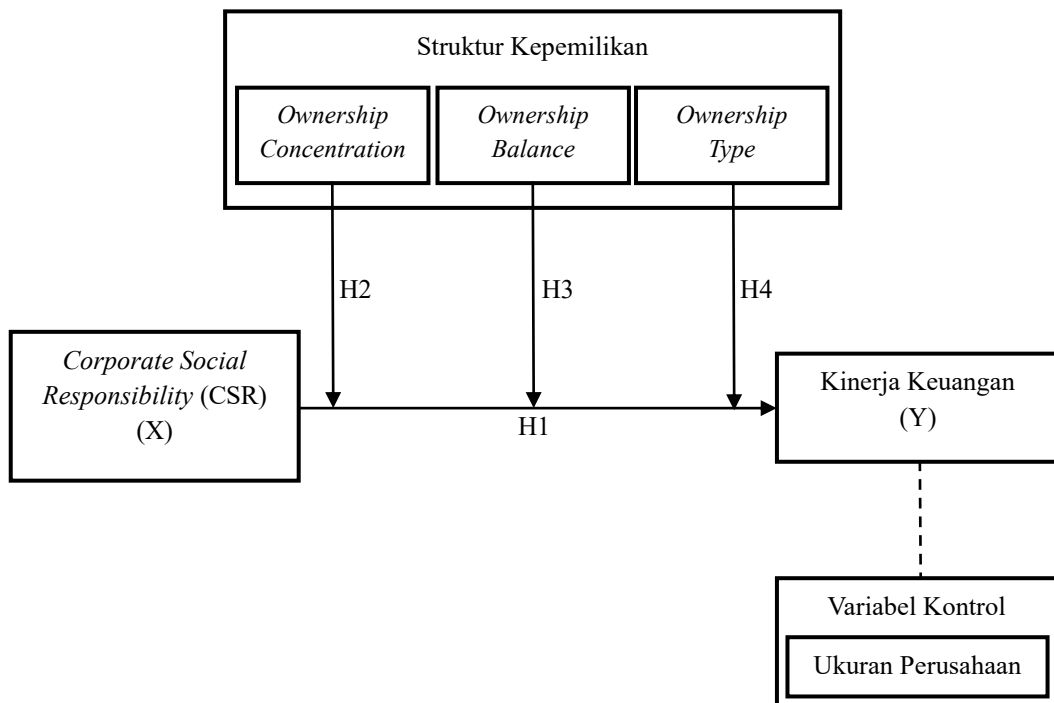
		masyarakat, pekerja, transparansi) dan menggunakan skoring 0 atau 1 untuk setiap pernyataan.	
4	Ma <i>et al.</i> , 2023	Survei lapangan dengan pendekatan cross-sectional dan analisis statistik menggunakan <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM) serta pengumpulan data melalui kuesioner berbasis skala Likert 5 poin.	Terdapat pengaruh positif yang bermakna antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan.
5	Ordóñez <i>et al.</i> , 2023	<i>Fuzzy-set qualitative comparative analysis</i> (fsqca).	Tidak ada bukti kuat bahwa dimensi CSR secara individual memiliki pengaruh <i>decisive</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan energi terbarukan.
6	Alam & Tariq, 2022	Analisis regresi panel data dinamis dengan menggunakan <i>Generalized Method of Moments</i> (GMM) sistem.	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara CSR dan kinerja keuangan, serta pengaruh positif dari kinerja keuangan masa lalu terhadap kinerja saat ini.
7	Ang <i>et al.</i> , 2022	Kuantitatif dengan analisis statistik.	CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, pengaruh ini dipengaruhi oleh struktur kepemilikan.
8	Bag & Omrane, 2022	Metode kuantitatif dengan pendekatan deduktif.	CSR memiliki hubungan positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan terutama pada profitabilitas
9	Din <i>et al.</i> , 2022	Analisis data panel dinamis.	Hasil penelitian bahwa struktur kepemilikan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
10	Deng <i>et al.</i> , 2021	Kuantitatif dengan analisis regresi panel.	CSR berpengaruh positif terhadap CFP, tetapi pengaruh ini bergantung pada strategi korporasi

11	Suttiapun <i>et al.</i> , 2021	Kuantitatif dengan analisis panel data tidak seimbang.	<i>Corporate Social Responsibility spending</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan
13	Selcuk, 2019	Pengumpulan data dari perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Istanbul antara tahun 2014-2018.	CSR terhadap CFP berpengaruh positif, tapi dimoderasi negatif oleh <i>ownership concentration</i> .

Sumber: Data diolah (2025)

2.3. Kerangka Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dibahas, kerangka penelitian disusun untuk memperjelas konsep yang digunakan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah (2025)

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya serta didukung oleh teori dan hasil riset terdahulu, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hubungan antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan telah menjadi salah satu topik penting yang banyak diperdebatkan dalam literatur akademik. Berbagai teori menjelaskan hubungan keduanya dari perspektif yang beragam, namun hasil penelitian masih menunjukkan kompleksitas dan ambiguitas, sehingga kausalitas yang sebenarnya tidak dapat ditetapkan secara pasti (Ordóñez *et al.*, 2023). Sejumlah peneliti menyoroti ketidakjelasan hubungan tersebut (Harrison & Freeman, 1999), sementara Shahzad dan Sharfman (2017) menilai bahwa bias pemilihan sampel dapat menjadi penyebab inkonsistensi hasil. Meski kesadaran akan pentingnya CSR semakin meningkat di kalangan perusahaan dan investor, literatur masih memperdebatkan sejauh mana CSR memengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Awaysheh *et al.*, 2020). CSR kini tidak hanya dilihat sebagai kewajiban moral atau sosial, melainkan sebagai pendekatan yang berpotensi meningkatkan keuntungan melalui pengelolaan hubungan efektif dengan berbagai kelompok pemangku kepentingan (Cornell & Shapiro, 1987).

Kerangka *stakeholder theory* menekankan bahwa keberhasilan perusahaan bergantung pada kemampuan manajemen mengoptimalkan sumber daya dari berbagai pihak yang terlibat dalam mendukung pengambilan keputusan strategis (Jones, 1995). CSR dipandang sebagai modal *intangible* yang memperkuat hubungan dengan *stakeholder*, membuka peluang inovasi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan membentuk budaya organisasi yang mendorong keunggulan kompetitif (Khan *et al.*, 2018). Implementasi CSR yang terintegrasi dengan strategi bisnis tidak hanya meningkatkan reputasi, tetapi juga memperluas

kapabilitas dan aset yang berdampak positif terhadap kinerja keuangan jangka panjang (Branco & Rodrigues, 2006). Pemenuhan kebutuhan *stakeholder* melalui kebijakan CSR yang tepat menjadi kunci dalam mendukung keberlanjutan dan pencapaian hasil finansial perusahaan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang belum seragam antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan. Sebagian besar penelitian dilakukan di negara-negara maju, sementara negara-negara berkembang belum mendapat banyak perhatian (Manrique & Martí, 2017). Hasil penelitian di negara berkembang pun masih kontroversial (Nguyen & Nguyen, 2021). Suttipun *et al.* (2021) yang menganalisis 293 perusahaan di Thailand menemukan adanya hubungan negatif antara CSR dan kinerja keuangan, sedangkan penelitian di negara maju lebih banyak menunjukkan hubungan positif (Ang *et al.*, 2022; Adamkaite *et al.*, 2023). Sebagian besar studi di negara berkembang tetap menunjukkan adanya hubungan positif, namun para peneliti masih mencari hubungan yang sebenarnya antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan. CSR seringkali dipandang sebagai aktivitas yang mahal, sehingga dalam jangka pendek dapat menekan profitabilitas perusahaan (Awaysheh *et al.*, 2020).

Literatur yang mendukung hubungan positif antara CSR dan kinerja keuangan lingkungan juga terus berkembang. Ang *et al.* (2022) menyatakan bahwa CSR mampu mengurangi konflik antar pemangku kepentingan, meningkatkan reputasi perusahaan, dan menghasilkan peningkatan nilai baik di kalangan perusahaan. CSR meningkatkan reputasi korporat, mempermudah hubungan dengan pemangku kepentingan, dan pada akhirnya memperkuat hasil keuangan (Bag & Omrane *et al.*, 2022). Ma *et al.* (2023) meneliti perusahaan di negara berkembang dan menemukan bahwa CSR mampu menarik persepsi, sikap, dan perilaku positif pelanggan yang berujung pada loyalitas serta komitmen. Hal ini sejalan dengan temuan Alam dan Tariq (2022) bahwa keterlibatan CSR meningkatkan nama merek, citra, reputasi perusahaan, dan hubungan yang lebih baik dengan otoritas regulasi.

Sebagian besar studi di negara maju konsisten menunjukkan hubungan positif, sedangkan di negara berkembang hasilnya masih beragam (Manrique & Martí-Ballester, 2017; Ang *et al.*, 2022). Studi di kawasan Asia memperlihatkan adanya hubungan moderat hingga kuat antara CSR dan kinerja keuangan di antara perusahaan di kawasan Asia, dan kesadaran akan pengungkapan CSR terus meningkat (Suttipun *et al.*, 2021; Deng *et al.*, 2021; Ang *et al.*, 2022; Bag dan Omrane, 2022; Li *et al.*, 2024). Di ekonomi emerging Indonesia, Triadi dan Sidjabat (2024), menemukan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada 37 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022.

CSR dalam praktiknya telah menjadi instrumen penting bagi perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usaha dengan memastikan kepuasan kelompok-kelompok utama yang berperan dalam ekosistem bisnis (Clarkson *et al.*, 2008). Ketidakmampuan menjaga hubungan baik dengan para pemangku kepentingan berpotensi menimbulkan risiko finansial melalui penurunan reputasi dan kenaikan biaya operasional. Manajemen yang efektif dalam memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan lewat kebijakan CSR yang terarah merupakan keharusan bagi perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengajukan Hipotesis 1.

H1: *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.4.2 Peran *Ownership Concentration* dalam Memoderasi Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976), pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan menimbulkan potensi konflik kepentingan serta asimetri informasi antara pemilik dan manajer (Lin *et al.*, 2017). Dalam situasi di mana manajer berhasil meningkatkan kinerja perusahaan, sebagian besar keuntungan akan mengalir kepada para pemilik modal, sedangkan kompensasi yang diterima manajer relatif tetap (Michiels *et al.*, 2015). Ketidakseimbangan ini dapat mendorong manajer bersikap oportunistik, mengalihkan sumber daya untuk

keuntungan pribadi, atau mengambil keputusan yang merugikan kepentingan perusahaan (Ding *et al.*, 2015). Tingkat pengawasan manajemen sangat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Jika kepemilikan saham tersebar, pengawasan pemegang saham menjadi lemah, sehingga manajer berpotensi bertindak merugikan pemilik, termasuk mengurangi alokasi anggaran untuk pelaksanaan CSR demi kepentingan pribadi. Sesuai hipotesis konvergensi kepentingan (Park & Jang, 2010), semakin tinggi konsentrasi kepemilikan, semakin kecil peluang penyimpangan dari tujuan memaksimalkan kinerja perusahaan.

Konsentrasi kepemilikan yang tinggi berpotensi menimbulkan masalah dominasi (Ang *et al.*, 2022). Perbedaan kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas dapat memicu konflik, di mana pemegang saham minoritas tidak memiliki kekuatan dalam pengambilan keputusan (Hu *et al.*, 2022). Berdasarkan hipotesis penguatan posisi (Farinha, 2007), pemegang saham terbesar dapat menggunakan kekuasaan ekuitasnya untuk melakukan pengalihan sumber daya perusahaan demi kepentingan pribadi. Tindakan ini meningkatkan asimetri informasi dan mengurangi transparansi keputusan CSR (Triadi & Sidjabat, 2024). Menurut efek *tunneling* dalam tata kelola perusahaan (Black *et al.*, 2015), jika mekanisme *checks and balances* lemah, pemegang saham mayoritas dapat mengeksploitasi perusahaan demi keuntungan pribadi, yang berujung pada pengabaian pelaksanaan CSR sebagai strategi jangka panjang (Liao *et al.*, 2018). Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengajukan Hipotesis 2.

H2: *Ownership concentration* memperlemah pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.4.3 Peran *Ownership Balance* dalam Memoderasi Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Ownership balance mencerminkan proporsi kepemilikan yang dimiliki oleh pemegang saham utama selain pemegang saham pengendali. Struktur kepemilikan yang relatif seimbang dapat mendorong pengawasan internal yang efektif karena tidak ada satu pihak yang memegang kendali absolut dalam pengambilan keputusan

strategis (Ang *et al.*, 2022). Keseimbangan ini memperkuat tata kelola perusahaan yang transparan dan akuntabel, menekan peluang perilaku oportunistik, dan mengurangi risiko keputusan yang hanya menguntungkan pihak tertentu. Berdasarkan *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976), keberadaan pemegang saham besar lainnya dengan porsi kepemilikan berperan sebagai mekanisme pengendalian terhadap potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham pengendali. Tingkat pengawasan yang tinggi mampu menekan perilaku oportunistik dan dominasi berlebihan. Hal tersebut mengurangi kemungkinan terjadinya manipulasi informasi dan tindakan yang merugikan pemegang saham minoritas (Jia *et al.*, 2018).

Kepemilikan yang seimbang dapat meminimalkan risiko dominasi tunggal oleh satu pemegang saham yang berpotensi merugikan kepentingan pemegang saham minoritas (Boubaker *et al.*, 2020). Pemegang saham utama lainnya memiliki kekuatan suara yang memadai untuk memengaruhi keputusan strategis, memperkuat inisiatif tata kelola perusahaan, dan mendorong penerapan kebijakan yang rasional. Semakin besar proporsi kepemilikan yang dimiliki oleh pemegang saham besar lainnya dibandingkan pemegang saham pengendali, semakin kuat pula motivasi mereka untuk membatasi perilaku oportunistik (Ang *et al.*, 2022). Dorongan tersebut mencakup pelaksanaan serta pengungkapan aktivitas CSR guna menjaga citra dan reputasi perusahaan, yang berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penulis mengajukan Hipotesis 3.

H3: *Ownership balance* memperkuat pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.4.4 Peran *Ownership Type* dalam Memoderasi Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Ownership type merupakan karakteristik mendasar dalam tata kelola perusahaan yang dapat memengaruhi strategi, kebijakan, dan perilaku manajemen, termasuk dalam pelaksanaan CSR dan pencapaian kinerja keuangan. Perbedaan jenis kepemilikan mencerminkan perbedaan tujuan utama, prioritas strategis, dan

tekanan dari pemangku kepentingan yang dihadapi perusahaan (Ang *et al.*, 2022). Di Indonesia secara umum perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan perusahaan non-BUMN. BUMN memiliki karakteristik yang khas karena selain mengejar tujuan finansial, perusahaan ini menjalankan misi sosial dan ekonomi yang selaras dengan kebijakan pemerintah. Peran ganda menjadikan BUMN sebagai instrumen negara dalam melaksanakan fungsi pembangunan, seperti pengembangan industri nasional, penciptaan lapangan kerja, dan pemeliharaan stabilitas negara (Jia *et al.*, 2018). Kondisi tersebut membentuk struktur *multi-principal-agent*, di mana BUMN dituntut untuk menyeimbangkan kepentingan pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas dan pasar sebagai sumber pembiayaan (Guan *et al.*, 2021).

Perusahaan non-BUMN cenderung memiliki fokus pada pencapaian keuntungan dan peningkatan nilai bagi pemegang saham. Pelaksanaan CSR pada perusahaan non-BUMN diposisikan sebagai bagian dari strategi bisnis untuk membangun citra positif, memperluas basis pelanggan, dan menciptakan diferensiasi di pasar, karena tidak terikat kewajiban sosial yang diatur secara langsung oleh pemerintah, perusahaan non-BUMN lebih selektif dan efisien dalam mengalokasikan anggaran CSR (Triadi & Sidjabat, 2024). Perbedaan orientasi dan tekanan eksternal antara BUMN dan non-BUMN memiliki implikasi terhadap motivasi dan intensitas pelaksanaan CSR. BUMN berada dalam struktur *multi-principal-agent* yang melibatkan pemerintah, publik, dan pasar, sehingga manajemen menghadapi tujuan yang beragam dan sering kali tidak sepenuhnya selaras (Selcuk, 2019). Kondisi ini meningkatkan kompleksitas pengawasan dan berpotensi memperbesar konflik keagenan, karena manajer memiliki ruang diskresi yang lebih luas dalam mengalokasikan sumber daya perusahaan, termasuk untuk aktivitas CSR. Tekanan pengawasan publik dan media terhadap BUMN memperbesar tuntutan akuntabilitas manajemen, namun tidak selalu diikuti oleh insentif finansial yang jelas bagi manajer untuk mengoptimalkan kinerja keuangan..

Dorongan BUMN untuk mengalokasikan sumber daya yang besar pada program CSR dapat mencerminkan upaya manajemen memenuhi kepentingan *principal* yang beragam, meskipun dampaknya terhadap profitabilitas jangka pendek relatif terbatas. Ketidaksejajaran tujuan antara *principal* dan *agent* menyebabkan CSR pada BUMN berpotensi dijalankan kurang efisien sebagai instrumen peningkatan kinerja keuangan (Triadi & Sidjabat, 2024). Perusahaan non-BUMN umumnya memiliki struktur keagenan yang lebih sederhana dengan tujuan utama peningkatan nilai pemegang saham. Mekanisme pengawasan yang lebih fokus dan insentif berbasis kinerja mendorong manajemen non-BUMN untuk melaksanakan CSR secara lebih selektif dan terukur agar selaras dengan kepentingan *principal* (Selcuk, 2019). Perbedaan struktur keagenan antara BUMN dan non-BUMN menyebabkan perbedaan efektivitas CSR dalam memengaruhi kinerja keuangan. Pada BUMN kompleksitas hubungan *principal-agent* berpotensi melemahkan pengaruh langsung CSR terhadap profitabilitas dan pada perusahaan non-BUMN keselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* membuat CSR lebih efektif dalam mendukung pencapaian kinerja keuangan (Ang *et al.*, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengajukan Hipotesis 4.

H4: CSR perusahaan non-BUMN dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan lebih baik dibandingkan dengan CSR perusahaan BUMN.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2020), pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan dengan pengolahan data berbentuk angka dan analisis statistik. Penelitian ini termasuk dalam studi *explanatory research*, yaitu studi yang berfokus penjelasan hubungan sebab-akibat antara variabel bebas, yakni *Corporate Social Responsibility* (CSR), dengan variabel terikat berupa kinerja keuangan perusahaan. Seluruh data yang dianalisis bersifat sekunder, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2020), yang berarti data tersebut tidak diperoleh langsung dari subjek penelitian. Sumber data berasal dari dokumen resmi, seperti laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan laporan keuangan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.

3.2. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2020 hingga 2024, yang secara keseluruhan berjumlah 198 perusahaan dari gabungan sektor energi dan bahan baku (*basic materials*). Sampel didefinisikan sebagai bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian. Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan khusus yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2020). Kriteria data yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan merupakan bagian dari sektor pertambangan dan terdaftar di BEI selama periode 2020–2024.	198
2	Perusahaan telah listing sesudah tahun 2020 dan mengalami delisting hingga akhir tahun 2024.	54
3	Perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara lengkap selama periode 2020–2024, serta mencantumkan informasi terkait penerapan GRI 200, 300, dan 400.	32
Sampel Penelitian		22
Jumlah Sampel ($n \times$ periode penelitian) (22×5 tahun)		110

Sumber: Data diolah (2025)

Berikut sampel nama-nama perusahaan nya pada tabel 3.2 dibawah ini:

Tabel 3.2 Sampel Perusahaan

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ABMM	ABM Investama Tbk.
2	ADRO	Alamtri Resources Indonesia Tbk.
3	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
4	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk.
5	BUMI	Bumi Resources Tbk.
6	DEWA	Darma Henwa Tbk
7	DOID	BUMA Internasional Grup Tbk.
8	ELSA	Elnusa Tbk.
9	INCO	Vale Indonesia Tbk.
10	INDY	Indika Energy Tbk.
11	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
12	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.
13	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk.
14	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk.
15	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
16	PTRO	Petrosea Tbk.
17	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk.
18	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
19	TINS	Timah Tbk.
20	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.
21	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk.
22	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.

Sumber: Data diolah (2025)

3.3. Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2020). Kinerja keuangan perusahaan digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, yang merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba dan mencapai tujuan ekonomi yang telah ditetapkan. Penilaian kinerja keuangan dilakukan untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan, efisiensi penggunaan aset dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan (Wahyuningsih & Widowati, 2016). Kinerja keuangan berfungsi sebagai indikator evaluasi dan pengukuran kondisi keuangan melalui kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Pang *et al.*, 2020). Stabilitas kinerja keuangan menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modal, sehingga menjaga kestabilannya merupakan salah satu tujuan utama perusahaan. Laporan keuangan menjadi sarana utama dalam menunjukkan kondisi tersebut. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan, indikator keberhasilan pencapaian tujuan, dan bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan (Wijaya, 2017).

Rasio profitabilitas sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan yang mewakili kinerja manajemen (Alshehadeh *et al.*, 2024). Dimensi profitabilitas memiliki hubungan kausalitas dengan nilai perusahaan, yang secara konsep ditentukan oleh harga saham di pasar modal. Kinerja manajemen yang baik diukur melalui profitabilitas, cenderung berdampak positif terhadap keputusan investor untuk menanamkan modal dan keputusan kreditor dalam pemberian pendanaan. Salah satu rasio profitabilitas yang umum digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang mengukur pengembalian atas total aset setelah memperhitungkan bunga dan pajak. ROA mencerminkan kinerja manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Dalam penelitian ini,

kinerja keuangan diukur dengan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Sharma dan Chakraborty (2024), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Artinya, kinerja keuangan perusahaan diukur berdasarkan rasio laba bersih setelah pajak terhadap total aset (*Return on Assets*). Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan karena aset yang dimiliki dapat menghasilkan laba lebih besar. Sebaliknya, semakin rendah ROA, menunjukkan bahwa aset perusahaan kurang optimal digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Pendekatan ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

3.3.2 Variabel Independen (X)

Penelitian ini menggunakan variabel independen yang mana merupakan variabel bebas yang berdiri sendiri. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR merupakan komitmen perusahaan untuk berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan melalui kegiatan yang bertanggung jawab secara sosial, lingkungan, dan ekonomi, dengan tetap memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan (Kotler & Lee, 2005). Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah berkembang melalui berbagai pemikiran dan perdebatan sejak awal abad ke-20. Sheldon (1923) menjadi salah satu tokoh awal yang menegaskan bahwa dalam mengejar kepentingan ekonominya, perusahaan harus memperhatikan kebutuhan pihak internal maupun eksternal, dan memberikan kontribusi bagi masyarakat. Gagasan ini kemudian diperdalam oleh Howard Bowen melalui karyanya *Social Responsibilities of the Businessman* tahun 1953 (Carroll, 1979), yang mendefinisikan CSR sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang selaras dengan nilai-nilai dan harapan masyarakat (Bowen *et al.*, 1953).

Pengungkapan CSR diukur melalui *CSR Disclosure Index* (CSRDI), yang merujuk pada *Global Reporting Initiative* (GRI) indikator. Indikator GRI terdiri dari tiga pengungkapan, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial, sebagai dasar untuk pelaporan keberlanjutan (Matuszak *et al.*, 2025). Standar GRI menyediakan bahasa pelaporan yang seragam bagi organisasi, baik berskala besar maupun kecil, menggunakan pendekatan materialitas, yaitu mengidentifikasi isu-isu yang dianggap penting oleh perusahaan dan pemangku kepentingan (Goswami *et al.*, 2023). Penerapan standar ini memudahkan perbandingan secara global dan mendorong transparansi, akuntabilitas organisasi, dan kredibel. Pengukuran CSRDI dilakukan dengan metode *content analysis*, yaitu memeriksa setiap item pengungkapan CSR dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan, kemudian memberikan skor sebagai berikut:

- Skor 1 jika item CSR tersebut diungkapkan.
- Skor 0 jika item CSR tidak diungkapkan.

Pengukuran CSR dilakukan dengan rumus Fiana & Endri (2025) sebagai berikut:

$$CSRDI = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\sum X$ = Jumlah skor pengungkapan item CSR

N = Jumlah total item pengungkapan CSR

Artinya, semakin tinggi nilai CSRDI, semakin luas pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan.

3.3.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan, yang berfungsi untuk melihat apakah pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan berubah ketika karakteristik kepemilikan saham diperhitungkan. Adapun variabel moderasi dalam penelitian ini meliputi:

1. *Ownership Concentration*

Menggambarkan tingkat kepemilikan saham oleh pemegang saham terbesar. Semakin besar persentase kepemilikan oleh pemegang saham terbesar, semakin kuat kontrol yang dimiliki dalam menentukan kebijakan perusahaan, termasuk dalam pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Ownership concentration* diukur menggunakan rumus:

$$OC = \frac{\text{Jumlah Saham Pemegang Saham Terbesar}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

Pengukuran ini mengacu pada penelitian Ang *et al.*, (2022) yang menekankan pentingnya konsentrasi kepemilikan dalam mengendalikan arah kebijakan perusahaan.

2. *Ownership Balance*

Menunjukkan tingkat keseimbangan kepemilikan antara pemegang saham terbesar pertama dan pemegang saham besar lainnya. Konsep ini penting karena kepemilikan yang relatif seimbang mendorong terciptanya mekanisme *checks and balances* di dalam perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *ownership balance* adalah:

$$OB = \frac{\text{Jumlah saham pemegang saham terbesar ke } - 2 \text{ s.d. ke } - 10}{\text{Jumlah total kepemilikan saham pemegang saham besar}}$$

Semakin tinggi nilai OB, semakin seimbang distribusi kepemilikan saham, yang berarti semakin kuat pengawasan terhadap keputusan strategis termasuk alokasi anggaran *Corporate Social Responsibility* (CSR). Rumus ini diadaptasi dari penelitian Ang *et al.*, (2022).

3. *Ownership Type*

Merepresentasikan jenis kepemilikan perusahaan, apakah dikuasai oleh pemerintah (BUMN) atau dimiliki oleh pihak swasta (non-BUMN).

Dummy Kepemilikan = 1, jika perusahaan adalah BUMN dan 0, jika perusahaan adalah non-BUMN.

Klasifikasi ini mengacu pada penelitian Guan *et al.* (2021) yang membedakan karakteristik *Corporate Social Responsibility* (CSR) antara BUMN dan non-BUMN.

3.3.4 Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan dalam suatu penelitian untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak terpengaruh oleh faktor eksternal yang tidak menjadi fokus kajian (Sugiyono, 2020). Adapun variabel kontrol dalam penelitian ini meliputi:

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan skala suatu entitas bisnis dapat diukur melalui indikator seperti total aset, total pendapatan, dan jumlah tenaga kerja. Informasi mengenai ukuran perusahaan memiliki peran penting karena menunjukkan kapasitas dan potensi perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Para pemangku kepentingan dapat memanfaatkan informasi untuk menilai stabilitas, kekuatan, dan prospek jangka panjang perusahaan. Semakin besar nilai hasil perhitungan $\ln$ total aset, semakin besar ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan kapasitas sumber daya tinggi untuk mendukung kegiatan operasional, investasi, dan program strategis seperti *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan berpotensi memiliki kinerja keuangan yang stabil. Nilai ukuran perusahaan diperoleh dari laporan keuangan, khususnya laporan posisi keuangan, dengan menggunakan data total aset. Pengukuran dilakukan dengan mengonversi total aset ke dalam bentuk logaritma natural, sebagaimana dirumuskan oleh Selcuk (2019):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder yang berasal dari dokumen resmi perusahaan. Data diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024.

3.5. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2020), menyatakan bahwa teknik analisis data pada penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dipublikasikan pada *annual report* pertambangan periode 2020-2024. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi berganda, yang berguna untuk menguji hubungan antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah menggunakan bantuan program aplikasi IBM SPSS *statistics* 25.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis yang paling mendasar untuk menggambarkan data secara umum. Menurut Ghozali (2021), statistik deskriptif merupakan salah satu teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengolah data dengan cara menyajikan, merangkum, dan menggambarkan karakteristik data yang telah terkumpul sesuai dengan kondisi sebenarnya. Analisis ini tidak bertujuan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum ataupun melakukan generalisasi terhadap populasi yang lebih luas. Dalam konteks penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai data sekunder yang digunakan, sehingga karakteristik masing-masing variabel penelitian dapat dipahami secara lebih jelas melalui ukuran-ukuran statistik tertentu.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menganalisis data menggunakan metode regresi linier berganda. Penerapan analisis regresi dilakukan setelah memastikan bahwa model penelitian memenuhi seluruh persyaratan uji asumsi klasik. Asumsi klasik yang dimaksud meliputi:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data variabel independen dan dependen dalam model regresi berdistribusi normal atau mendekati normal. Kelayakan model ditentukan melalui pengujian Kolmogorov–Smirnov (K–S) pada tingkat signifikansi 5% (Ghozali, 2021), dengan keputusan didasarkan pada kriteria tertentu:

- a. Data berdistribusi normal jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$.
- b. Data tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menilai keberadaan hubungan antarvariabel independen dalam suatu model regresi. Model regresi yang layak seharusnya tidak menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat di antara variabel bebas. Deteksi multikolinearitas dalam model regresi dilakukan melalui pengamatan terhadap nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagaimana dijelaskan oleh Ghozali (2021). Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah:

- a. Terjadi multikolinearitas jika nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau $VIF \geq 10$.
- b. Tidak terjadi multikolinearitas jika nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau $VIF < 10$.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menilai keseragaman varians pada variabel-variabel yang digunakan dalam model penelitian (Ghozali, 2021). Suatu model regresi dikatakan layak apabila tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, pendeteksian heteroskedastisitas dilakukan melalui Uji Glejser dengan cara mengestimasi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Adapun kriteria penentuan hasil uji didasarkan pada:

- a. Terjadi heteroskedastisitas jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$.
- b. Tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2021). Menurut Utomo (2007), pengujian dilakukan dengan metode Durbin-Watson (*DW Test*) uji ini digunakan untuk mendeteksi autokorelasi tingkat satu, dengan syarat model regresi memiliki konstanta dan tidak ada variabel *lag*.

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Menurut Ghozali (2021) regresi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan empat variabel operasional, yakni variabel independen, variabel moderasi, variabel dependen, dan variabel kontrol. Variabel independen yang digunakan adalah CSR yang diungkapkan berdasarkan GRI pada laporan keberlanjutan atau laporan tahunan. Terdapat tiga variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini, yakni OC, OB, dan OT. Variabel kontrol yang digunakan adalah *size*. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan ROA. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model 1: Tanpa Efek Interaksi

Model pertama dalam penelitian ini diuji dengan pendekatan regresi linear berganda. Teknik analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi keterkaitan antara variabel bebas serta variabel pengendali terhadap variabel terikat (Ghozali, 2021). Metode ini dimanfaatkan untuk mengukur sejauh mana pengaruh variabel independen dalam penelitian ini, yaitu CSR, variabel kontrol, terhadap variabel dependen berupa kinerja keuangan perusahaan. Adapun model penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X + \alpha \text{Size} + \varepsilon_1$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan Perusahaan

α_0 = Konstanta

α (α_1) = Koefisien Regresi

X = CSR

Size = Variabel Kontrol

ε = Standar Error

2. Model 2: Dengan Efek Interaksi

Pada model kedua, variabel moderasi (Z) bertindak sebagai variabel independen sekaligus berinteraksi dengan variabel independen utama, yang dikenal sebagai moderator semu. Pendekatan ini dilakukan dengan membentuk regresi interaksi melalui perkalian antara variabel independen dan moderasi (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, interaksi antara CSR dan struktur kepemilikan digunakan untuk menguji peran struktur kepemilikan dalam memoderasi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan (Ang *et al.*, 2022). Adapun model penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \beta_2 OC + \beta_3 X \times OC + \beta \text{Size} + \varepsilon_2$$

$$Y = \gamma_0 + \gamma_1 X + \gamma_2 OB + \gamma_3 X \times OB + \gamma \text{Size} + \varepsilon_3$$

$$Y = \theta_0 + \theta_1 X + \theta_2 OT + \theta_3 X \times OT + \theta \text{Size} + \varepsilon_4$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan Perusahaan

β_0, γ_0 , dan θ_0 = Konstanta

β (β_{1-3}), γ (γ_{1-3}), dan θ (θ_{1-3}) = Koefisien Regresi

X = CSR

OC = *Ownership Concentration*

OB = *Ownership Balance*

OT = *Ownership Type*

Size = Variabel Kontrol

ε = Standar Error

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Penelitian ini melakukan pengujian hipotesis untuk menganalisis keterkaitan antara variabel dependen dan variabel independen melalui pendekatan regresi linear berganda. Evaluasi model dilakukan dengan menilai kemampuan penjelasan model menggunakan koefisien determinasi (R^2), menguji pengaruh variabel secara bersama-sama melalui uji simultan (F), serta menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial dengan uji statistik t.

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen berdasarkan variabel independen (Ghozali, 2021). Nilai R^2 berada antara 0 sampai 1. Nilai yang semakin mendekati 1 menunjukkan daya jelas model yang semakin kuat, sedangkan nilai yang rendah mencerminkan keterbatasan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

3.5.4.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Analisis hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Uji T. Uji T digunakan untuk menguji secara parsial apakah masing-masing variabel independen memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan variabel dependen (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, Uji T berfungsi untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh signifikan dari variabel independen secara parsial yang diuji dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai t hitung lebih besar daripada t tabel atau nilai signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0,05 ($\text{Sig} < 0,05$), maka hipotesis diterima. Hal tersebut berarti variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Sebaliknya, apabila t hitung lebih kecil dari t tabel atau nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig} > 0,05$), maka hipotesis ditolak. Hal tersebut berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

Selain menentukan signifikansi, model regresi juga perlu untuk menentukan arah signifikansi, dimana dasar pengambilan arah signifikansi yakni:

- a. Apabila nilai koefisien regresi yang tertera pada (β) positif, ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan kata lain, peningkatan pada variabel independen akan diikuti oleh peningkatan pada variabel dependen.
- b. Apabila nilai koefisien regresi yang tertera pada (β) negatif, ini mengindikasikan adanya hubungan negatif antara variabel independen dan variabel dependen. Artinya, ketika variabel independen mengalami peningkatan, variabel dependen justru cenderung mengalami penurunan.

3.5.4.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh gabungan seluruh variabel independen, variabel kontrol, dan variabel moderasi terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi, dapat dilakukan uji signifikansi secara simultan (uji F) (Ghozali, 2021). Melakukan uji signifikansi simultan dilakukan dengan membandingkan nilai antara F hitung dengan F tabel dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ pada tingkat kepercayaan 5%. Berbeda dengan uji t yang menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial, uji F digunakan untuk menguji semua koefisien regresi secara bersamaan. Dasar keputusan uji F adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai $\text{Sig.} < 0,05$, maka H_0 ditolak (model signifikan secara simultan).
- b. Jika nilai $\text{Sig.} > 0,05$, maka H_0 diterima (model tidak signifikan secara simultan).

Uji F ini dilakukan melalui uji ANOVA (*Analysis of Variance*) dalam output hasil regresi. Digunakan untuk menggambarkan karakteristik data (nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi) guna memahami distribusi awal.

V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan serta menguji peran struktur kepemilikan sebagai variabel moderasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Struktur kepemilikan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu *ownership concentration*, *ownership balance*, dan *ownership type* yang membedakan antara perusahaan BUMN dan non-BUMN. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS).

Hipotesis pertama yang menguji pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan terbukti didukung oleh hasil penelitian. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Ang *et al.* (2022) serta Triadi dan Sidjabat (2024), yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara praktik CSR dan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin optimal pelaksanaan serta keterbukaan informasi CSR, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dan meningkatkan kinerjanya. Temuan tersebut memperkuat pandangan *stakeholder theory* yang menegaskan bahwa keberhasilan perusahaan tidak terlepas dari kemampuan perusahaan dalam membangun dan menjaga hubungan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan.

Hipotesis kedua yang menguji peran *ownership concentration* sebagai faktor yang melemahkan hubungan antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan dinyatakan diterima. Temuan ini konsisten dengan studi Ang *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa tingginya konsentrasi kepemilikan dapat mengurangi manfaat CSR terhadap pencapaian kinerja keuangan. Situasi tersebut mengindikasikan bahwa kuatnya kendali pemegang saham mayoritas berpotensi menekan optimalisasi CSR sebagai instrumen strategis perusahaan, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka *agency theory*. Dominasi kepemilikan ini memungkinkan pemegang saham mayoritas untuk membatasi pelaksanaan maupun intensitas aktivitas CSR perusahaan (Liao *et al.*, 2018).

Hipotesis ketiga yang menguji peran *ownership balance* sebagai variabel moderasi menunjukkan hasil yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa keseimbangan kepemilikan mampu memperkuat hubungan antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini konsisten dengan Ang *et al.* (2022) yang menegaskan bahwa distribusi kepemilikan yang lebih seimbang di antara pemegang saham utama meningkatkan manfaat CSR terhadap performa keuangan. Kondisi tersebut menciptakan sistem pengawasan yang lebih ketat serta proses pengambilan keputusan yang lebih partisipatif, sehingga implementasi program CSR menjadi lebih efektif dalam mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Hipotesis keempat yang mengasumsikan bahwa pelaksanaan CSR pada perusahaan non-BUMN memberikan dampak yang lebih besar terhadap kinerja keuangan dibandingkan perusahaan BUMN tidak memperoleh dukungan empiris. Hasil ini menunjukkan bahwa klasifikasi kepemilikan perusahaan, baik BUMN maupun non-BUMN, belum dapat menjadi faktor pembeda dalam menjelaskan efektivitas CSR terhadap peningkatan kinerja keuangan pada sektor pertambangan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa praktik CSR pada kedua jenis perusahaan umumnya dijalankan sebagai bentuk pemenuhan kewajiban regulatif serta sebagai respons terhadap tekanan kelembagaan yang berasal dari pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan terkait (Marthin *et al.*, 2017).

5.2. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual sebagai referensi bagi pengembangan kajian empiris di masa mendatang, khususnya yang membahas keterkaitan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kinerja keuangan perusahaan dengan mempertimbangkan peran struktur kepemilikan sebagai faktor moderasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan melibatkan lebih banyak negara, sektor industri, dan rentang waktu pengamatan yang lebih panjang agar hasil yang diperoleh memiliki daya generalisasi yang lebih kuat. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam proses pengambilan keputusan investasi, dengan memperhatikan tingkat pengungkapan CSR serta variabel-variabel kontrol yang relevan sebagai indikator keberlanjutan dan kualitas tata kelola perusahaan.

Penelitian ini diharapkan mampu mendorong peningkatan kesadaran perusahaan akan pentingnya penerapan prinsip etika bisnis dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan lingkungan. Implementasi CSR yang disertai dengan pengungkapan informasi yang transparan dan selaras dengan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) dapat memperkuat legitimasi perusahaan di mata publik. Pelaksanaan CSR yang konsisten dan berkualitas tidak hanya berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga dapat dijadikan tolok ukur kepatutan dan kredibilitas perusahaan oleh para pemangku kepentingan eksternal..

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pemerintah sebagai regulator dalam penyusunan kebijakan terkait CSR dan kinerja keuangan perusahaan. Pemerintah dapat mendorong perusahaan memperkuat kerja sama dengan para pemangku kepentingan dalam pelaksanaan CSR yang berkelanjutan dan bernilai ekonomi, serta meningkatkan efektivitas dan strategi CSR pada perusahaan BUMN maupun non-BUMN agar berdampak positif terhadap kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamkaite, J., Streimikiene, D., & Rudzioniene, K. (2023). The impact of social responsibility on corporate financial performance in the energy sector: Evidence from Lithuania. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 30(1), 91–104. <https://doi.org/10.1002/csr.2340>
- Adomako, S., & Tran, M. D. (2022). Sustainable environmental strategy, firm competitiveness, and financial performance: Evidence from the mining industry. *Resources Policy*, 75(December 2021), 102515. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2021.102515>
- Agyapong, E. K., Annor, L. D. J., & Ohemeng, W. (2024). Corporate social responsibility and performance among rural banks in Ghana: the moderating role of governance structures. *International Journal of Social Economics*, 51(1), 31–45. <https://doi.org/10.1108/IJSE-02-2023-0116>
- Ahamed, N., & Tripathi, N. (2023). Does mandatory corporate social responsibility expenditure by businesses help their *stakeholders*? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 30, 2292–2303. <https://doi.org/10.1002/csr.2484>
- Alam, Z., & Tariq, Y. Bin. (2022). Corporate Social Responsibility Disclosure Quality and Firm Financial Performance: Evidence from an Emerging Economy. *Global Business Review*, November 2022. <https://doi.org/10.1177/09721509221131729>
- Alsahlawi, A. M., Chebbi, K., & Ammer, M. A. (2021). The impact of environmental sustainability disclosure on stock return of saudi listed firms: The moderating role of financial constraints. *International Journal of Financial Studies*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijfs9010004>
- Alshehadeh, A. R., Al-Magharbeh, L. F., Eletter, S., Al-Khawaja, H. A., & Hatamleh, H. M. (2024). Profitability measures and their impact on interpreting changes in market value added (MVA): Evidence from pharmaceutical and chemical companies. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(8), 1–15. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i8.5802>

- Anggraeni, D. Y., & Djakman, C. D. (2018). Pengujian Terhadap Kualitas Pengungkapan Csr Di Indonesia. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 2(1), 22–41. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i1.2457>
- Ang, R., Shao, Z., Liu, C., Yang, C., & Zheng, Q. (2022). The relationship between CSR and financial performance and the moderating effect of ownership structure: Evidence from Chinese heavily polluting listed enterprises. *Sustainable Production and Consumption*, 30, 117–129. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2021.11.030>
- Aqila, K. S., & Sisdianto, E. (2025). Analisis Integrasi Akuntansi Lingkungan Dan Csr. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 508–522.
- Ariani, R. S., Hwihanus, H., & Ramadanthi, F. W. (2024). Development of Corporate Social Responsibility Implementation (Study in Indonesia and Malaysia). *Journal of Economics, Assets, and Evaluation*, 1(4), 10. <https://doi.org/10.47134/jeae.v1i4.346>
- Aritonang, M. C., & Ratnasari, T. D. (2025). *Beyond Compliance: Measuring The Economic Impact of Integrated Sustainability Reporting (ISR) on Firm Value and Stakeholder Trust in the Era of CSRD*. 4(2), 1176–1184. <https://doi.org/10.55299/ijec.v4i2.1504>
- Assidi, S. (2020). The effect of voluntary disclosures and corporate governance on firm value: a study of listed firms in France. *International Journal of Disclosure and Governance*, 17(2), 168–179. <https://doi.org/10.1057/s41310-020-00090-1>
- Athaya, N. S., Tamba, R. R., Safitri, T. N., Panjaitan, G. O., Manao, M. C., & Arnita, V. (2025). Pengukuran Emisi Karbon, Pelaporan Keberlanjutan, dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keberlanjutan Perusahaan. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(1), 341–351. <https://doi.org/10.60036/jbm.v5i1.385>
- Bag, S., & Omrane, A. (2022). Corporate Social Responsibility and Its Overall Effects on Financial Performance: Empirical Evidence from Indian Companies. *Journal of African Business*, 23(1), 264–280. <https://doi.org/10.1080/15228916.2020.1826884>
- Bayaraa, B. (2017). Financial performance determinants of organizations: The case of Mongolian companies. *Journal of Competitiveness*, 9(3), 22–33. <https://doi.org/10.7441/joc.2017.03.02>
- Beloskar, V. D., & Rao, S. V. D. N. (2022). Corporate Social Responsibility: Is Too Much Bad?—Evidence from India. In *Asia-Pacific Financial Markets* (Vol. 29, Issue 2). Springer Japan. <https://doi.org/10.1007/s10690-021-09347-3>

- Black, B. S., Kim, W., Jang, H., & Park, K.-S. (2015). How corporate governance affect firm value? Evidence on a self-dealing channel from a natural experiment in Korea. *Journal of Banking & Finance*, 51, 131–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2014.08.020>
- Bowen, H. R., Bowen, P. G., & Gond, J. P. (1953). Social responsibilities of the businessman. In *Social Responsibilities of the Businessman* (pp. 1–286). <https://doi.org/10.2307/3708003>
- Branco, M. C., & Rodrigues, L. L. (2006). Corporate Social Responsibility and Resource-Based Perspectives. *Journal of Business Ethics*, 69(2), 111–132. <http://www.jstor.org/stable/25123942>
- Brigham, E. F., & Daves, P. R. (1989). Intermediate financial management. In *The British Accounting Review* (Vol. 21, Issue 3). [https://doi.org/10.1016/0890-8389\(89\)90100-5](https://doi.org/10.1016/0890-8389(89)90100-5)
- Carroll, A. (1979). A Three-Dimensional Conceptual Model of Corporate Performance. *Academy of Management Review*, 4, 479–505.
- Cho, S. Y., & Lee, C. (2019). Managerial Efficiency, Corporate Social Performance, and Corporate Financial Performance. *Journal of Business Ethics*, 158(2), 467–486. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3760-7>
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). *Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis*. 33, 303–327. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2007.05.003>
- Contreras, F. G., Castillo, J. Q., & Uriguen, S. A. M. (2015). What's new in the agency theory (at)? *Prisma Social*, 685–707.
- Cornell, B., & Shapiro, A. (1987). Corporate *Stakeholders* and Corporate Finance. *Financial Management - FINAN MANAGE*, 16. <https://doi.org/10.2307/3665543>
- Deng, B., Ji, L., & Liu, Z. (2022). The Effect of Strategic Corporate Social Responsibility on Financial Performance: Evidence from China. *Emerging Markets Finance and Trade*, 58(6), 1726–1739. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2021.1925245>
- Ding, S., Jia, C., Wilson, C., & Wu, Z. (2015). Political connections and agency conflicts: the roles of owner and manager political influence on executive compensation. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 45(2), 407–434. <https://doi.org/10.1007/s11156-014-0441-9>
- Din, S. U., Arshad Khan, M., Khan, M. J., & Khan, M. Y. (2022). Ownership structure and corporate financial performance in an emerging market: a

- dynamic panel data analysis. *International Journal of Emerging Markets*, 17(8), 1973–1997. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-03-2019-0220>
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The *Stakeholder* Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications. *Academy of Management*, 21(3), 295–316.
- Durand, R., Hawn, O., & Ioannou, I. (2019). Willing and able: A general model of organizational responses to normative pressures. *Academy of Management Review*, 44(2), 299–320. <https://doi.org/10.5465/amr.2016.0107>
- Eabrasu, M. (2015). Post hoc ergo propter hoc: methodological limits of performance-oriented studies in CSR. *Business Ethics: A European Review*, 24(S1), S11–S23. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/beer.12094>
- Eerola, T. (2022). Corporate conduct, commodity and place: Ongoing mining and mineral exploration disputes in Finland and their implications for the social license to operate. *Resources Policy*, 76(August 2021), 102568. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2022.102568>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management*, 14(01), 57–74.
- Enerdata. (2025). *CO2 emissions from fuel combustion*. <https://yearbook.enerdata.net/co2/emissions-co2-data-from-fuel-combustion.html?utm>
- Farinha, J. (2007). Dividend policy, corporate governance and the managerial entrenchment hypothesis: An empirical analysis. In *Corporate Governance and Corporate Finance: A European Perspective* (pp. 599–622). <https://doi.org/10.4324/9780203940136>
- Fiana, & Endri. (2025). Corporate Social Responsibility and Financial Performance: The Moderating Role of Firm Size. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 15(2), 244–251. <https://doi.org/10.32479/ijefi.18059>
- Franco, S., Caroli, M. G., Cappa, F., & Del Chiappa, G. (2020). Are you good enough? CSR, quality management and corporate financial performance in the hospitality industry. *International Journal of Hospitality Management*, 88(November 2019), 102395. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2019.102395>
- Freeman, R. E. E., & McVea, J. (1984). A *Stakeholder* Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*, March. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>

- Friedman, M. (2017). The social responsibility of business is to increase its profits. *Corporate Social Responsibility*, 31–35. https://doi.org/10.1007/978-3-540-70818-6_14
- Gabriela, N., Jatmiko, T., & Prabowo, W. (2024). PENGARUH ESG TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL MEDIASI (Studi Empiris pada Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(1), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Gaur, S. S., Bathula, H., & Singh, D. (2015). Ownership Concentration, Board Characteristics and Firm Performance. *Management Decision*, 53(5), 911–931.
- Ghozali, I. (2021). *APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE Dengan Program IBM SPSS 26* (A. Heri, Ed.; 10th ed.). Undip.
- Goswami, K., Islam, M., & Evers, W. (2023). A Case Study on the Blended Reporting Phenomenon: A Comparative Analysis of Voluntary Reporting Frameworks and Standards—GRI, IR, SASB, and CDP. *The International Journal of Sustainability Policy and Practice*, 19, 35–64. <https://doi.org/10.18848/2325-1166/CGP/v19i02/35-64>
- GRI. (2025). *Resource center*. Global Reporting Initiative. <https://www.globalreporting.org/how-to-use-the-gri-standards/resource-center/?g=9dd0deb2-c149-4864-b7dc-4438c32529c6&id=22116>
- Gull, A. A., Saeed, A., Suleman, M. T., & Mushtaq, R. (2022). Revisiting the association between environmental performance and financial performance: Does the level of environmental orientation matter? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 29(5), 1647–1662. <https://doi.org/10.1002/csr.2310>
- Hansen & Mowen. (2007). Managerial Accounting 8TH EDITION. In *Issues in Accounting Education* (Vol. 25, Issue 4).
- Harrison, J. S., & Freeman, R. E. (1999). Stakeholders, social responsibility, and performance: Empirical evidence and theoretical perspectives. *Academy of Management Journal*, 42(5), 479–485.
- Hu, X., Yao, G., & Zhou, T. (2022). Does ownership structure affect the optimal capital structure? A PSTR model for China. *International Journal of Finance & Economics*, 27(2), 2458–2480. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ijfe.2281>
- IDX. (2025). *Strengthening ESG Data Transparency, IDX Launches ESG Reporting for Listed Companies*.

- INTP. (2025). *Annual report 2024*. PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. <https://www.indocement.co.id/media/post/annual-report-indocement-2024.pdf>
- ITMG. (2021). Laporan Keberlanjutan 2021: Mengukir Masa Depan Bersama. *Itmg.Co.Id*. <https://www.itmg.co.id/sustainability/publication/sustainability-report>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Jia, N., Huang, K. G., & Man Zhang, C. (2018). Public Governance, Corporate Governance, and Firm Innovation: An Examination of State-Owned Enterprises. *Academy of Management Journal*, 62(1), 220–247. <https://doi.org/10.5465/amj.2016.0543>
- Jones, T. M. (1995). Instrumental *Stakeholder* Theory: A Synthesis of Ethics and Economics. *The Academy of Management Review*, 20(2), 404–437. <https://doi.org/10.2307/258852>
- Kabir, M. A., & Chowdhury, S. S. (2023). Empirical analysis of the corporate social responsibility and financial performance causal nexus: Evidence from the banking sector of Bangladesh. *Asia Pacific Management Review*, 28(1), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2022.01.003>
- Kaimal, A., & Uzma, S. H. (2024). Corporate social responsibility expenditure and financial performance: the moderating role of family ownership. *Corporate Governance (Bingley)*, 24(1), 101–118. <https://doi.org/10.1108/CG-03-2022-0128>
- Khan, S., Yang, Q., & Waheed, A. (2018). Investment in intangible resources and capabilities spurs sustainable competitive advantage and firm performance. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26, 285–295. <https://doi.org/10.1002/csr.1678>
- Khuong, N. V., & Anh, L. H. T. (2023). The nexus between corporate social responsibility and firm value: the moderating role of life-cycle stages. *Social Responsibility Journal*, 19(5), 949–969. <https://doi.org/10.1108/SRJ-09-2021-0370>
- Kontan. (2022, April 6). Pendapatan dan laba ABM Investama (ABMM) tumbuh di tahun 2021. *Kontan – Industri*. <https://industri.kontan.co.id/news/pendapatan-dan-laba-abm-investama-abmm-tumbuh-di-tahun-2021>

- Kusuma, H. (2021, May 18). BUMI telan rugi Rp 4,73 triliun sepanjang 2020. *DetikFinance*. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-5573932/bumi-telan-rugi-rp-4-73-triliun-sepanjang-2020>
- Lestari, M. I., & Sugiharto, T. (2007). *Kinerja bank devisa dan bank non devisa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya BT - Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*. 2.
- Liao, P.-C., Shih, Y.-N., Wu, C.-L., Zhang, X.-L., & Wang, Y. (2018). Does corporate social performance pay back quickly? A longitudinal content analysis on international contractors. *Journal of Cleaner Production*, 170, 1328–1337. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.09.230>
- Lin, T.-J., Yi-pei, C., & Han-fang, T. (2017). The relationship among information asymmetry, dividend policy and ownership structure. *Finance Research Letters*, 20, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2016.06.008>
- Li, X., Esfahbodi, A., & Zhang, Y. (2024). The Impact of Corporate Social Responsibility Implementation on Enterprises' Financial Performance—Evidence from Chinese Listed Companies. *Sustainability (Switzerland)*, 16(5). <https://doi.org/10.3390/su16051848>
- Li, X., Wang, Z., Yu, Y., & Chen, Y. (2023). Does green finance promote the social responsibility fulfilment of highly polluting enterprises?—empirical evidence from China. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 36(3). <https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.2153719>
- Ma, C., Chishti, M. F., Durrani, M. K., Bashir, R., Safdar, S., & Hussain, R. T. (2023). The Corporate Social Responsibility and Its Impact on Financial Performance: A Case of Developing Countries. *Sustainability (Switzerland)*, 15(4), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su15043724>
- Mahajan, R., Lim, W. M., Sareen, M., Kumar, S., & Panwar, R. (2023). Stakeholder theory. *Journal of Business Research*, 166(June), 114104. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.114104>
- Mamun, M. (2023). Sustainability reporting of major electricity retailers in line with GRI: Australia evidence. *Journal of Accounting and Organizational Change*, 19(3), 474–493. <https://doi.org/10.1108/JAOC-01-2022-0005>
- Manrique, S., & Martí-Ballester, C. P. (2017). Analyzing the effect of corporate environmental performance on corporate financial performance in developed and developing countries. *Sustainability*, 9(11), 1957.
- Marthin, Salinding, M. B., & Akim, I. (2017). Implementasi Prinsip Corporate Social Responsibility (CSR) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. *Journal of Private and Commercial Law*, 1.

- Matuszak, Ł., Różańska, E., & Szczepankiewicz, E. I. (2025). Assessment of the Compliance of Environmental Disclosures by Energy Companies Using GRI Standards with European Sustainability Reporting Standards: A Case Study. *Sustainability (Switzerland)*, 17(8). <https://doi.org/10.3390/su17083380>
- MBSS. (2021). *Laporan Tahunan 2021 / Annual report Tahun Buku 2021*. PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk. <https://www.mbss.co.id/wp-content/uploads/2022/04/MBSS-Annual-Report-Tahun-Buku-2021.pdf>
- Michiels, A., Voordeckers, W., Lybaert, N., & Steijvers, T. (2015). Dividends and family governance practices in private family firms. *Small Business Economics*, 44(2), 299–314. <https://doi.org/10.1007/s11187-014-9594-0>
- Moloi, T., & Marwala, T. (2020). *The Agency Theory* (pp. 95–102). https://doi.org/10.1007/978-3-030-42962-1_11
- Nasution, R. (2025). *RI Govt sanctions PT IMIP for environmental regulation breaches*. ANTARA. <https://en.antaranews.com/news/360133/ri-govt-sanctions-pt-imip-for-environmental-regulation-breaches?utm>
- Nguyen, C. M., & Nguyen, L. (2021). The relationship between corporate social responsibility and financial performance: Empirical evidence from Vietnam. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(8), 75–83.
- Nugroho, S. (2025). *Negara Tidak Boleh Lengah, Menteri LH Sidak Kawasan Industri Nikel Di Morowali, Temukan Pelanggaran Lingkungan Serius*. Kementerian Lingkungan Hidup. <https://kemenlh.go.id/news/detail/negara-tidak-boleh-lengah-menteri-lh-sidak-kawasan-industri-nikel-di-morowali-temukan-pelanggaran-lingkungan-serius>
- Onbhuddha, R., Ma, B., Chindavijak, C., & Ogata, S. (2024). The Interlink between *Stakeholder* Influence and Sustainable Practices: A Case Study of Thai Agriculture Enterprise. *Sustainability (Switzerland)*, 16(20). <https://doi.org/10.3390/su16208804>
- Ordóñez, L. R. V., Lassala, C., Ulrich, K., & Ribeiro-Navarrete, S. (2023). The impact of corporate social responsibility on the financial performance of renewable energy firms. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 36(2). <https://doi.org/10.1080/1331677X.2023.2174152>
- Oware, K. M., & Mallikarjunappa, T. (2022). CSR expenditure, mandatory CSR reporting and financial performance of listed firms in India: an institutional theory perspective. *Meditari Accountancy Research*, 30(1), 1–21. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-05-2020-0896>
- Pang, M., Dandy, P. S., & Nugroho, I. (2020). LOGO Jurnal Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance Sebagai

- Variabel Moderasi. *International Journal of Social Science and Business*, 4(2), 189–196. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSSB/index>
- Park, K., & Jang, S. C. (Shawn). (2010). Insider ownership and firm performance: An examination of restaurant firms. *International Journal of Hospitality Management*, 29(3), 448–458. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2009.10.023>
- Pons, A., Vintrò, C., Rius, J., & Vilaplana, J. (2021). Impact of Corporate Social Responsibility in mining industries. *Resources Policy*, 72. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2021.102117>
- Prasetyo, M. H., Baderan, D. W. K., Hamidun, M. S., Universitas, P., & Gorontalo, N. (2025). *Hidroponik++Volume+2,+Nomor+2,+Juli+2025+Hal.+01-11.2.*
- PTBA. (2021). Laporan Keberlanjutan 2021: Harapan Baru Penguatan Rantai Nilai Keberlanjutan. *Ptba.Co.Id.* <https://www.ptba.co.id/laporan/laporan-keberlanjutan>
- Purbowati, R., & Mutiarni, R. (2017). PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DITINJAU DARI KARAKTERISTIK PERUSAHAAN. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(2), 167–176.
- Ramadhan, E. M. R., Wijaya, M. B. L., & Ruslan, B. (2022). Corporate Governance and Principal-Agent Theory: a Critical Review. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2108>
- Rinawiyanti, E. D., Xueli, H., & As-Saber, S. N. (2023). Integrating corporate social responsibility into business functions and its impact on company performance: evidence from the Indonesian manufacturing industry. *Social Responsibility Journal*, 19(7), 1233–1262. <https://doi.org/10.1108/SRJ-05-2021-0193>
- Safitrih, N. A., Abid, M., Maulana, A., & Hwihanus, R. (2024). The Impact of Corporate Social Responsibility on Company Profitability And Environmental Sustainability. *Business and Investment Review (BIREV)*, 2(3), 2986–7347. <https://lgdpublishing.org/index.php/birev>
- Salman, R. (2025). *Kolam Limbah Nikel IMIP Jebol Tewaskan Tiga Pekerja.* Mongabay. <https://mongabay.co.id/2025/04/08/kolam-limbah-nikel-imip-jebol-dan-tewaskan-tiga-pekerja/>
- Santis, P., Albuquerque, A., & Lizarelli, F. (2016). Do sustainable companies have a better financial performance? A study on Brazilian public companies. *Journal of Cleaner Production*, 133, 735–745. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.05.180>

- Sari, E. B., Hasibuan, L. ma N., Putri, P. A., & Suwarsit. (2024). Analisis Yuridis Terhadap Kewajiban Perusahaan Dalam Melakukan CSR Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(6), 223–231.
- Seele, P., & Gatti, L. (2017). Greenwashing Revisited: In Search of a Typology and Accusation-Based Definition Incorporating Legitimacy Strategies. *Business Strategy and the Environment*, 26(2), 239–252. <https://doi.org/10.1002/bse.1912>
- Selcuk, E. A. (2019). Corporate social responsibility and financial performance: The moderating role of ownership concentration in Turkey. *Sustainability (Switzerland)*, 11(13). <https://doi.org/10.3390/su11133643>
- Shahzad, A. M., & Sharfman, M. P. (2017). Corporate social performance and financial performance: Sample selection issues. *Business & Society*, 56(6), 889–918.
- Sharma, D., & Chakraborty, S. (2024). Corporate social responsibility and financial performance: does CSR strategic integration matter? *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2392182>
- Sheldon, O. (1923). *The Philosophy of Management*. 1–336.
- Sinaga, R. R. (2017). The Indonesian Government's Role in the Development of Corporate Social Responsibility in Indonesia Author. *Research-Repository.Griffith.Edu.Au*. <https://doi.org/10.25904/1912/1204>
- Singhania, S., Arora, A., & Sardana, V. (2024). A win-win situation: uncovering the relationship between CSR reporting and financial performance in Indian companies. *International Journal of Law and Management*, 66(2), 216–235. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-05-2023-0126>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). ALFABETA.
- Supadi, Y. M., & Sudana, I. P. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Sektor Pertambangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, February, 1165. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i04.p09>
- Suttipun, M., Lakkanawanit, P., Swatdikun, T., & Dungtripop, W. (2021). The impact of corporate social responsibility on the financial performance of listed companies in thailand. *Sustainability (Switzerland)*, 13(16), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su13168920>
- The Business Research Company. (2021). *Global Mining Market Trends And Strategies Of Major Players In The Mining Market 2021-2030*.

<https://www.thebusinessresearchcompany.com/press-release/global-mining-market-2021?utm>

- Triadi, M. R., & Sidjabat, M. R. (2024). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Terhadap Performa Keuangan Perusahaan Dan Efek Moderasi Dari Struktur Kepemilikan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Jurnal Manajemen Dan Usahawan Indonesia*, 47(1), 1–16. <https://doi.org/10.7454/jmui.v47i1.1065>
- Valentinov, V., de Oliveira Santos Jhuniior, R., & de Araujo Góes, H. A. (2025). Corporate Environmental Sustainability Via *Stakeholder* Collaboration: Insights from Classical Institutional Economics. *Journal of Business Ethics*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10551-025-06023-8>
- Wahyudi, H., Lenni, S. M., & Sutarto, S. (2024). CSR Index of Energy Sector Companies in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(6), 40–45. <https://doi.org/10.32479/ijeep.16918>
- Wan, Y., & Wong, L. (2015). Ownership, related party transactions and performance in China. *Accounting Research Journal*, 28(2), 143–159. <https://doi.org/10.1108/arj-08-2013-0053>
- Waris, M., & Din, B. H. (2024). Nexus of the CSR disclosures and corporate financial performance: evidence from Asian countries climate policy uncertainty. *Environmental Science and Pollution Research International*, 31(2), 1995–2008. <https://doi.org/10.1007/s11356-023-31307-9>
- Wasara, T. M., & Ganda, F. (2019). The relationship between corporate sustainability disclosure and firm financial performance in Johannesburg Stock Exchange (JSE) listed mining companies. *Sustainability (Switzerland)*, 11(16). <https://doi.org/10.3390/su11164496>
- Wijaya, M. (2017). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan. *JOM Fekom*, 5(1), 1081–1095.
- World Bank. (2023). *The World Bank In Indonesia*. <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/overview#1>
- Worldometer. (2022). *Indonesia CO2 Emissions*. <https://www.worldometers.info/co2-emissions/indonesia-co2-emissions/?utm>
- Xu, Q., Lu, Y., Lin, H., & Li, B. (2021). Does corporate environmental responsibility (CER) affect corporate financial performance? Evidence from the global public construction firms. *Journal of Cleaner Production*, 315(January), 128131. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.128131>

- Yeni, Sutarti, & Pamungkas, B. (2024). Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan ISSN : 2338-1500. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 12(3), 1205–1242.
- Zaid, M. A. A., Abuhijleh, S. T. F., & Pucheta-Martínez, M. C. (2020). Ownership structure, *stakeholder* engagement, and corporate social responsibility policies: The moderating effect of board independence. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(3), 1344–1360. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/csr.1888>
- Zebadante, A. A., & Hidayah, R. (2025). Manajemen Risiko Perusahaan, Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan: Peran Modal Intelektual Sebagai Variabel Moderator. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 9(2), 384–406. <https://doi.org/10.18196/rabin.v9i2.27287>